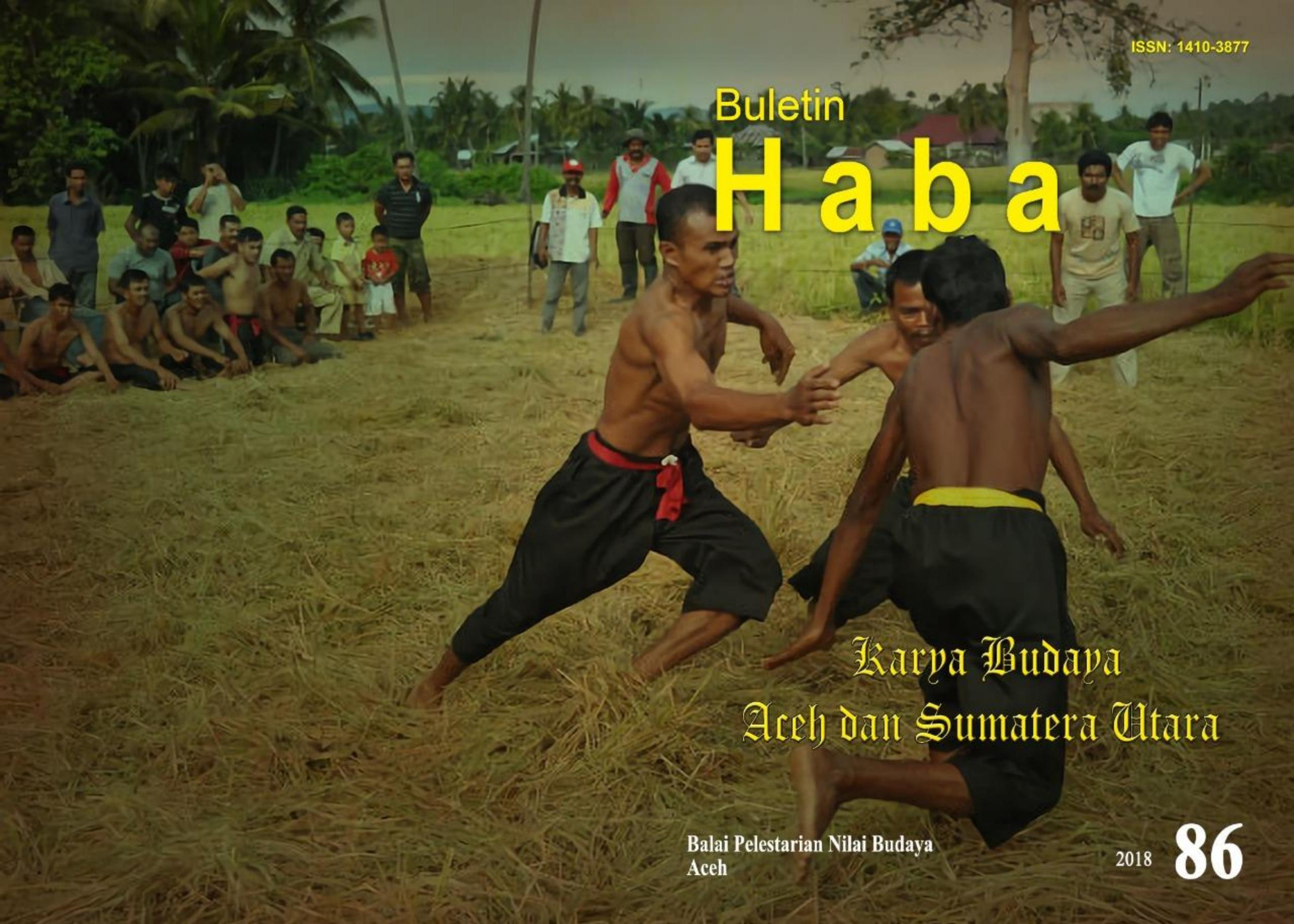


Buletin

# H a b a



*Karya Budaya  
Aceh dan Sumatera Utara*

# H a b a

**Informasi Kesejarahan  
dan Kenilaitradisional**

**No. 86 Th. XXIII  
Edisi Januari – Maret 2018**

## **PELINDUNG**

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## **PENANGGUNG JAWAB**

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

## **DEWAN REDAKSI**

Rusjdi Ali Muhammad  
Rusdi Sufi  
Aslam Nur

## **REDAKTUR PELAKSANA**

Essi Hermaliza  
Cut Zahrina  
Harvina  
Nasrul Hamdani

## **SEKRETARIAT**

Kasubag Tata Usaha  
Bendaharawan  
Yulhanis  
Razali  
Ratih Ramadhani  
Santi Shartika

## **ALAMAT REDAKSI**

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226  
Email: bpnbaceh@kemdikbud.go.id

Diterbitkan oleh :

**Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh**

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

## **DAFTAR ISI**

### **Pengantar Redaksi**

### **Info Budaya**

### **Undang-Undang Kebudayaan**

### **Wacana**

Hasbullah

**Beberapa Cerita Rakyat Etnis Alas yang Mengandung Penguatan Karakter.**

Nurmila Khaira

**Tata Cara Menuju Pernikahan Orang Singkil.**

Dharma Kelana Putra

***Merbayo* dalam Perkawinan Suku Pakpak di Dairi Sumatera Utara.**

Cut Zahrina

***Asam Sunti* Aceh.**

Harvina

***Hiou*, Karya Budaya Masyarakat Simalungun yang Indah dan Mempesona.**

Sudirman

**Geude-Geude Seni Bela Diri Masyarakat Aceh.**

Fariani

**Musik Melayu: Karya Budaya Masyarakat Melayu.**

Nasrul Hamdani

**‘Menanti Ajal Kedua’: Nasib Becak Mesin Siantar.**

---

### **Cerita Rakyat**

***Si Kleng***

---

### **Pustaka**

**Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.**

### **Cover**

**XXX**

**Tema Haba No. 87 Politik Lokal dalam Perspektif Sejarah dan Budaya di Aceh dan Sumatera Utara.**

## PENGANTAR

# *Redaksi*

Tidak banyak berubah dari tahun-tahun sebelumnya, Bulletin Haba Tahun 2018 tampil dengan segenap ketulusan menyapa pembaca peminat sejarah dan nilai budaya khususnya untuk berbagi informasi terkait isu-isu lokal di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara dalam kemasan yang cukup sederhana. Akan tetapi dalam kesederhanaan itu kami menitipkan info yang sayang untuk dilewatkan begitu saja. Setiap artikel dalam Buletin Haba menyimpan pengetahuan kelokalan yang kadang luput dari perhatian publik. Masing-masing artikel membidik hal yang dekat dengan kita namun tanpa disadari melekat erat pada diri kita. Edisi No. 86/2018 ini misalnya, mengangkat tema *Karya Budaya Aceh dan Sumatera Utara*; karya budaya dimaksud tentu bukan karya para maestro populer dunia sekaliber Leonardo Da Vinci, Michelangelo, Rembrant, Vincent Van Gogh, dan lain-lain. Karya dimaksud adalah hal yang lebih spesifik sangat dekat dengan kita seperti becak, pakaian tradisional, bumbu dapur, alat musik tradisional, olahan tanaman herbal dari pekarangan rumah, dan sebagainya. Bagi masyarakat lokal, karya tersebut bisa jadi tidak istimewa, namun bila digali lebih dalam, dideskripsikan, dianalisis manfaatnya dan dikaji nilai yang terkandung di dalamnya, maka ada banyak hal yang dapat diinformasikan kepada masyarakat. Ada segudang ilmu yang layak untuk dipelajari. Karya budaya bahkan dapat memberi kesan positif untuk menanamkan rasa cinta bangsa dan tanah air.

Inilah Bulletin Haba Edisi No. 86/2018 yang hadir di tengah-tengah pembacanya untuk berbagi pengetahuan dengan harapan bermanfaat. Apresiasi yang tinggi, kami tujukan kepada para penulis yang telah berjibaku mengantarkan karya budaya yang sederhana menjadi luar biasa kepada pembacanya melalui tulisan.

Demikian, pengantar redaksi ini disampaikan sebagai salam pembuka awal tahun 2018 dengan hangat. Semoga semangat penulis akan terus meningkat untuk tulisan-tulisan berharga berikutnya dan semoga minat membaca masyarakat juga ikut meningkat. Amin!

Redaksi

## UNDANG-UNDANG KEBUDAYAAN

Ketok palu tanda sepakat pada Kamis, 27 April 2017 lalu menjadi akhir dari naskah Rancangan Undang-Undang (RUU) Kebudayaan yang telah dibahas sejak lama. Hari itu, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Pemerintah mencapai titik temu dari sederet perbedaan perihal kebudayaan. Hari itu pula, RUU Kebudayaan resmi menjadi Undang-Undang dengan tambahan kata ‘pemajuan’. dengan nama Undang-undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Penambahan kata ‘pemajuan’ ini disebut Ketua Panitia Kerja Kebudayaan sebagai penegasan tugas negara untuk memajukan kebudayaan nasional seperti tercantum sekaligus amanat dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 1. Penambahan pemajuan ini juga (seolah-olah) menjadi antiklimaks perjalanan panjang selama 35 tahun, terhitung sejak RUU ini pertama kali diusulkan Pemerintah pada tahun 1982 dan memasuki perdebatan alot selama dua tahun sebelum pengesahan.

Namun arti penting pengesahan undang-undang ini ialah negara menempatkan kebudayaan sebagai kekayaan yang dimanfaatkan dalam penyelenggaraan dan penataan kehidupan sosial. Penegasan bahwa kebudayaan adalah ‘investasi’ ini menjadi semacam kehendak politik baik yang akan mendorong pembentukan kesadaran baru bahwa kekayaan yang diinvestasikan harus dijaga, dipelihara, dilindungi dan dipantau agar hasil yang dipetik nanti memberi manfaat lebih besar.

Selain investasi, pokok-pokok normatif dalam UU Pemajuan Kebudayaan ialah akan berlaku sistem pendataan kebudayaan terpadu, ruang khusus untuk daerah menuangkan gagasan kebudayaan dalam pokok pikiran kebudayaan daerah, rumus strategi kebudayaan, rencana induk kebudayaan, dana perwalian kebudayaan, pemanfaatan kebudayaan, penghargaan kepada siapapun yang berjasa untuk pemajuan kebudayaan dan sanksi bagi siapapun yang melanggar norma, aturan maupun hukum yang berlaku.

Dalam UU Kebudayaan ini, terma ‘kekayaan’ dan ‘investasi’ menjadi dasar melakukan tindakan pemajuan kebudayaan melalui empat langkah yaitu inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan dan penyelamatan atas 10 objek pemajuan kebudayaan. 10 objek pemajuan kebudayaan yang dirumuskan secara berurutan dalam UU itu adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa dan ritus.

Setahun lebih setelah pengesahan, UU Pemajuan Kebudayaan terus disosialisasikan terutama pada Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Kota yang didorong untuk segera menyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) sebagai komitmen sekaligus tanggung jawab daerah dalam memajukan kebudayaan. Namun hal yang paling penting, PPKD itu merupakan landasan membangun strategi kebudayaan yang kelak akan dirumuskan menjadi rencana induk pemajuan kebudayaan seperti amanat Undang-Undang (*noh*).

## BEBERAPA CERITA RAKYAT ETNIS ALAS YANG MENGANDUNG PENGUATAN KARAKTER

Oleh: Hasbullah

### Pendahuluan

Tradisi lisan (*oral tradition*) mencakup semua hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut yang tidak hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, pribahasa, nyanyian rakyat, mitologi, dan legenda sebagaimana umumnya diduga orang, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan seperti sejarah, hukum, dan pengobatan. Ia juga termasuk segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara.<sup>1</sup>

James Danandjaja menyebutkan folklor adalah sebagian dari kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Folklor lisan dipahami folklor yang bentuknya murni lisan.<sup>2</sup> Jan Harold Brunvand membagi ke dalam tiga bentuk folklor, yaitu lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan (nonverbal folklor).

Beberapa tradisi lisan yang paling dekat dengan folklor lisan, yaitu; 1) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; 2) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; 3) pertanyaan

tradisional, seperti teka-teki; 4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; 5) cerita prosa rakyat, seperti; mite, legenda dan dongeng; 6) nyanyian rakyat.<sup>3</sup> Sedangkan folklor merupakan campuran dari unsur lisan dan bukan lisan, seperti kepercayaan masyarakat yang bersifat tahayul, percaya pada hal yang gaib seperti batu-batuan atau benda-benda yang dianggap berkasiat. Selain itu, juga permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara dan pesta rakyat.

Adapun folklor yang bukan lisan (nonverbal folklore) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, tetapi cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan biasanya meninggalkan bentuk materi atau artefak, seperti arsitektur rakyat (prasasti, bangunan-bangunan suci), kerajinan rakyat, pakaian atau perhiasan tradisional, obat-obatan dan minuman tradisional. Tradisi lisan merupakan bagian warisan satu generasi ke generasi lainnya yang sudah terjadi dan terus berlangsung sepanjang masyarakat pendukung kebudayaannya masih ada.<sup>4</sup>

Kabupaten Aceh Tenggara adalah 'wilayah kebudayaan' yang di dalamnya terdapat etnis Alas sebagai etnis mayoritas. Etnis Alas sebagai wilayah kebudayaan memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri yang beraneka ragam. Penggolongan daerah kebudayaan seperti etnis Alas dipergunakan

<sup>1</sup>Pudentia (ed), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1998), lihat juga *Sejarah Lisan dan Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah*, (Jakarta: Kemdikbud, Dirjenbud, Direktorat Sejarah, 2017), hlm. 3-4.

<sup>2</sup>James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1994).

<sup>3</sup>Jan Harold Brunvand dalam *Op.Cit.*

<sup>4</sup>*Ibid.*

untuk sistem klasifikasi.<sup>5</sup> Daerah kebudayaan digolongkan ke dalam satu golongan dari beberapa kebudayaan yang berbeda di dalam satu wilayah berdasarkan persamaan sejumlah ciri khas dalam kebudayaan yang bersangkutan. Ciri khas yang menjadi alasan klasifikasi tidak hanya berwujud pada unsur kebudayaan fisik seperti alat berburu, bertani, transportasi tradisional, senjata, ragam ornamen hias, gaya pakaian, tempat kediaman dan sebagainya, melainkan juga unsur-unsur kebudayaan yang lebih abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya, seperti organisasi kemasyarakatan, sistem perekonomian, upacara keagamaan, cara berpikir, dan adat istiadat. Ciri-ciri khas yang sama dalam suatu jumlah kebudayaan menjadi alasan klasifikasi.<sup>6</sup>

Aceh Tenggara sebagai wilayah kebudayaan Alas juga mempunyai berbagai karya budaya, di antaranya juga mencakup tradisi lisan, khususnya cerita rakyat. Namun, faktanya saat ini di wilayah kebudayaan etnis Alas di Kabupaten Aceh Tenggara aktivitas 'bercerita' sudah tidak begitu diminati lagi walaupun masih ada beberapa cerita rakyat yang hidup atau dikenal masyarakat. Padahal, berbagai cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai positif sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengarnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar tradisi lisan tetap bertahan adalah melalui inventarisasi dan dokumentasi. Baik itu upaya inventarisasi dan dokumentasi karya budaya sebagai salah satu upaya pelestarian nilai budaya lokal sehingga masyarakat dan generasi muda dapat membaca kembali tradisi lisan, khususnya cerita rakyat yang masih ada atau pun yang mulai terlupakan. Cerita rakyat sebagai karya budaya lokal dapat dijadikan

sebagai bahan ajar pendidikan karakter yang sesuai dengan kearifan lokal bagi generasi pewaris budaya Alas.

Tulisan ini mengisahkan beberapa cerita rakyat Alas yang mengandung karakter atau nilai-nilai kelokalan. Cerita-cerita rakyat ini merupakan karya budaya Alas yang telah dilakukan pencatatannya sejak tahun 2012 hingga sekarang. Cerita-cerita rakyat ini dihimpun untuk diinventarisasi dan didokumentasikan sebagai warisan budaya tak benda sebagai karya budaya Indonesia. Beberapa Cerita Rakyat Etnis Alas sebagai berikut:

### - Asal Mula Tanah Alas<sup>7</sup>

Pada zaman dahulu, di Aceh Tenggara terdapat sebuah danau yang cukup luas serta dikelilingi oleh pegunungan yang cukup tinggi. Air danau berasal dari pegunungan di sekitarnya. Bentuk danau itu tidak empat persegi, melainkan lonjong. Di dinding selatan, yaitu dinding yang mengarah ke Singkil, di sana berhulu sebuah sungai yang mengalirkan air danau tersebut, agak dangkal tetapi banyak jurangnya.

Penduduk Alas pada masa itu tinggal di daratan pinggir danau. Mereka hidup menangkap ikan, beternak, dan bertani. Pada suatu hari, turunlah hujan lebat di pegunungan yang mengelilingi danau besar tersebut. Air meluap, menekan dan menggerus dindingnya. Karena airnya terlalu banyak, dinding selatan danau pecah sehingga air danau melimpah keluar. Lama-kelamaan danau lonjong tersebut kering dan lantai danau yang telah kering itu menjelma menjadi dataran luas dan datar yang tanahnya amat subur.

Orang-orang Gayo yang datang ke tempat itu langsung takjub dibuatnya.

---

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.271

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Laporan Hasil Pencatatan WBTB Suku Bangsa Alas, Banda Aceh Laporan WBTB BPNB

Banda Aceh tahun 2012. Lihat juga Shabri A, dkk. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Alas*. Banda Aceh: Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh juga Darwis A. Soelaiman. 2011. *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (Pusma)

Danau yang kering tersebut tampak seperti tikar, oleh karena itu mereka menamakan daerah itu dengan “Alas” yang artinya tanah yang datar seperti tikar. Selain orang Gayo yang datang ke tempat itu, ada juga ada orang-orang Melayu. Mereka menyebut dataran yang luas itu dengan Tanah Alas yang artinya Tanah Dasar, yaitu tanah yang menjadi dasar berpijaknya semua pegunungan yang ada di sekitarnya.

#### - **Guru Leman**<sup>8</sup>

Pada zaman dahulu sebelum kedatangan Belanda, masyarakat Alas aman dan tenteram. Kecintaan mereka kepada agama Islam ditandai dengan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari serta kesungguhan para orang tua untuk memberikan pendidikan agama yang sebaik-baiknya kepada anak-anak mereka.

Di suatu tempat pengajian Telaga Mekar ada seorang anak yang cerdas bernama Leman. Ia bukan saja belajar mengaji mempelajari ilmu-ilmu agama, tetapi juga mempelajari berbagai ketangkasan tubuh, seperti ilmu pencak silat, seni menggunakan senjata, dan sebagainya dalam waktu yang amat singkat.

Leman dapat menamatkan pelajarannya di tempat pengajian itu sehingga ia pun diminta membantu mengajar anak-anak lain. Karena itu, ia mendapat panggilan Tengku Guru Leman. Beberapa tahun kemudian, Belanda memasuki Tanah Alas, dan rakyat Alas bangkit melakukan perlawanan termasuk Guru Leman. Guru Leman dipilih sebagai pemimpin perlawanan. Beliau memerintahkan semua kampung untuk membuat benteng, dan para pemuda dilatih bagaimana cara-cara berperang menghadapi Belanda.

Tapi akhirnya Belanda dapat memasuki Tanah Alas dan menguasai

sebagian besar daerah itu. Pasukan Guru Leman mengalami pukulan berat, ia dan anak buahnya terpaksa memindahkan pusat perlawanan ke dalam hutan serta melakukan perang gerilya. Kondisi pasukan Guru Leman sudah agak lemah serta tidak lagi terorganisasi dengan baik. Di samping itu, kekurangan bahan makanan dan perlengkapan perang.

Dalam keadaan yang genting itu Guru Leman menikahi gadis pilihannya yang tinggal di Kampung Terutung Spere. Kesempatan berada di kampung ini digunakan oleh Guru Leman untuk menghimpun para pemuda baru guna meneruskan perlawanan. Tiba-tiba Belanda datang ke tempat itu dan mengepung rumah mertua Guru Leman. Karena kelihaiannya, ia beserta dua orang teman terdekatnya dapat meloloskan diri.

Guru Leman pergi menuju Kampung Tembak Langlang beserta dua sahabatnya, Katib Ketin dan Betal. Di situlah mereka membuat markas pertahanannya. Sementara itu, pihak Belanda terus menambah kekuatan untuk operasinya sehingga pasukan Guru Leman semakin terdesak dan berkurangnya, terutama karena tiadanya perbekalan makanan, perlengkapan senjata, dan kurangnya dukungan masyarakat karena timbulnya rasa gentar melihat kekuatan Belanda dan akibat penderitaan yang berlangsung lama. Pasukan Guru Leman yang sudah tinggal sedikit, akhirnya diserang oleh marsose Belanda. Perang tanding yang dahsyat pun terjadi. Akhirnya Guru Leman pun tewas terkena peluru Belanda.

Menurut cerita, karena kebesaran Tuhan dan atas pertolongan gurunya, tubuh Guru Leman terangkat ke atas sebuah pohon rambutan, tetapi tetesan darah di atas rumput memberi petunjuk kepada pihak

---

<sup>8</sup> Laporan Hasil Pencatatan WBTB Suku Bangsa Alas, Banda Aceh Laporan WBTB BPNB Banda Aceh tahun 2012, lihat juga *Ibid*.

Belanda untuk menemukan tubuh Guru Leman. Setelah dipastikan bahwa itu mayat Guru Leman, maka Belanda memanggil keluarga Guru Leman untuk membawa mayatnya serta melakukan penguburannya. Ia dikuburkan di sebuah kampung bernama Rutung Ipul dan hingga kini makamnya masih selalu didatangi orang karena dianggap sebagai kuburan keramat.

### - **Periedende**<sup>9</sup>

Pada zaman dahulu kala di kampung Ngkeran, Tanah Alas ada seorang raja yang adil bijaksana yang dicintai rakyatnya. Tapi sang Raja Wan Periedende menderita sakit keras dan akhirnya meninggal. Raja tersebut meninggalkan seorang istri dan dua orang anak yang semuanya perempuan dan masih kecil. Selain itu, raja juga mempunyai tiga saudara, Tarah, Tare, dan Taru. Tarah yang amat serakah, mengambil alih kekuasaan raja terdahulu dan mengusir permaisuri beserta kedua anaknya ke dalam hutan. Raja Tarah memerintah dengan sewenang-wenang dan tidak disukai oleh rakyatnya.

Pada suatu waktu, wilayah kerajaan dilanda musibah. Binatang buas, seperti harimau dan serigala merajalela dan memangsa seluruh hewan ternak penduduk. Habis semua hewan ternak penduduk dimangsa binatang buas tersebut karena tidak ada seorangpun yang berani melawan binatang tersebut. Sementara itu di dalam hutan di seberang sungai Lawe Alas yang sangar lebar, persediaan makanan ibu Periedende mulai habis. Saudara-saudara suaminya tidak bersedia membantu. Lalu ibu Periedende pergi ke tempat abangnya di kampung Terutung Payung.

Sebelum pergi beliau berpesan kepada kedua anaknya, Periedende dan Periedendu agar berhati-hati dan waspada karena banyak binatang buas berkeliaran.

Ketika ditinggal ibunya, rumah mereka didatangi seekor harimau jantan yang sedang lapar dan hendak memangsa mereka. Pada saat harimau mendekat ke pintu rumah, disiramlah muka harimau itu dengan air mendidih yang membuat harimau itu roboh dan mati di bawah kolong rumah.

Harimau betina menunggu-nunggu pasangannya yang tak kunjung datang, akhirnya menyusul ke tempat Periedende. Melihat harimau jantan mati, marahlah harimau betina. Periedende dan Periedendu membujuk harimau betina untuk membuka mulutnya dan menutup matanya agar mereka bisa masuk ke dalamnya. Setelah harimau membuka mulut yang dimasukkan ke dalam mulutnya bukanlah badan mereka, melainkan belanga panas yang membara. Akhirnya matilah sepasang harimau tersebut.

Kabar tentang matinya sepasang harimau terdengar sampai ke seluruh pelosok negeri. Rakyat merasa bahwa Periedende dan adiknya adalah pahlawan bagi mereka sehingga rakyat mendesak agar Raja Taru turun tahta dan digantikan Periedende. Periedende tidak mau karena ia perempuan dan masih terlalu kecil. Ia cuma memperingatkan Raja Taru agar tidak mengabaikan kepentingan rakyat. Akhirnya, Raja Taru berubah dan ibu mereka akhirnya kembali ke kerajaan dan mereka hidup berbahagia.

### - **Keramin**<sup>10</sup>

Keramin adalah seorang anak Alas yang berkemauan keras untuk dapat menuntut ilmu ke negeri Deli. Atas restu ibunya, berangkatlah Keramin dari kampungnya Ngkeran ke Tanah Deli. Untuk bekal di tanah rantau ibu Keramin menyerahkan kepada abangnya (paman Keramin) untuk membiayainya.

---

<sup>9</sup> Laporan Hasil Pencatatan WBTB Suku Bangsa Alas, Banda Aceh Laporan WBTB BPNB Banda Aceh tahun 2012. Lihat juga *Op. Cit.*

<sup>10</sup> Laporan Hasil Pencatatan WBTB Suku Bangsa Alas, Banda Aceh Laporan WBTB BPNB Banda Aceh tahun 2012.

Pada hari Senin berangkatlah Keramin dengan membawa bekal seperti tikar, bantal, beras dan uang secukupnya menuju Kampung Bahorok bersama dengan seorang temannya. Setelah sampai, Keramin langsung menuju tempat pengajian menemui Tuan Guru untuk menyampaikan maksud kedatangannya untuk menuntut ilmu.

Setelah bertahun-tahun menuntut ilmu, diangkatlah Keramin menjadi Wakil Tuan Guru untuk membantu mengajar. Keunggulan Keramin ini tidak hanya pada satu bidang kemampuan, tetapi multitalenta. Setelah Keramin menjadi asisten Tuan Guru muncul keinginan Tuan Guru untuk mencarikan Keramin seorang istri. Kemudian berundinglah Tuan Guru dengan istrinya untuk mencari gadis yang akan dijodohkan dengan Keramin. Hasil kesepakatan keduanya memilih putri Raja Tua. Berangkatlah Tuan Guru melamar putri Raja Deli. Raja Deli menerima lamaran tersebut dan menikahlah Keramin dengan putri raja Deli. Waktu berjalan terus, Keramin telah memperoleh beberapa orang anak.

Sejak merantau ke Tanah Deli, Keramin belum pernah sekali pun pulang ke Tanah Alas. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Tanah Alas, setiap hari raya Idul Fitri selalu berkumpul dengan keluarganya. Jika ada salah satu anggota keluarganya yang tidak pulang, maka kurang khidmat perayaan hari raya tersebut.

Dua hari menjelang lebaran, ibu Keramin menyuruh Dainur menjemput adiknya ke Tanah Deli. Berangkatlah Dainur menjemput adiknya itu. Hanya dengan waktu sehari semalam telah sampai ke Deli Tua di tempat perguruan adiknya. Kemudian Dainur mengutarakan maksud kedatangannya bahwa ibunya

menginginkan Keramin pulang dan berlebaran di Tanah Alas.

Keramin meminta persetujuan istrinya untuk berlebaran ke Tanah Alas, tetapi istrinya tidak mau karena perjalanan ke Tanah Alas membutuhkan waktu satu minggu lamanya. Berarti mereka harus berlebaran di jalan. Namun karena kekuatan tekadnya Keramin memohon pada Tuhan untuk dapat bertemu dengan ibunya. Maka dengan kekuasaan Tuhan terbanglah perguruan, rumah beserta isinya berpindah ke Tanah Alas. Pada saat makan sahur, Keramin dan keluarganya sudah berkumpul dengan ibunya di Alas. Berbahagialah hati ibu Keramin karena keinginannya sudah tercapai.

#### - **Putra Mahkota Amat Mude<sup>11</sup>**

Pada zaman dahulu ada seorang raja yang tidak memiliki anak. Ia bersumpah rela mati apabila memperoleh anak laki-laki. Sebulan kemudian permaisurinya hamil dan melahirkan anak laki-laki. Anak tersebut diberi nama Amat Mude. Sesuai dengan sumpahnya, akhirnya setelah punya anak, raja pun meninggal dunia.

Setelah raja meninggal, kekuasaan pun dipangku oleh pamannya yang tertua atau Pak Cik dari putra mahkota Amat Mude karena saat itu Amat Mude masih kecil. Alasan raja Amat Mude masih kecil dan sering menangis anak kecil dan permaisuri dipindahkan ke belakang istana.

Pak Cik Amat Mude sebenarnya punya niat licik. Ia tidak ingin kekuasaannya nanti akan kembali ke tangan Putra Mahkota Amat Mude. Itulah sebabnya, ia kemudian menyuruh pengawal untuk membuang Amat Mude dan permaisuri ke hutan.

---

<sup>11</sup>Laporan Hasil Pencatatan WBTB Suku Bangsa Alas, Banda Aceh Laporan WBTB BPNB Banda Aceh tahun 2012.

Hari berganti hari, Amat Mude lalu berusia delapan tahun. Ia sering menggunakan tusuk konde ibunya yang dibentuknya menjadi mata pancing untuk memancing ikan di sungai. Pertama kali memancing, Amat Mude memperoleh lima ekor ikan yang besar. Kemudian ikan-ikan tersebut dibawa pulang ke rumah. Sebagian ikan dibawa oleh ibunya ke pasar untuk dijual.

Dalam perjalanan ke pasar, ibunya bertemu sahabat almarhum suaminya yang merupakan seorang saudagar. Kemudian ikan-ikan itu dibeli oleh saudagar tersebut. Setelah ikan dibelah ternyata di dalamnya berisi emas yang berbentuk telur ikan. Sebelum kembali ke rumah, ibu Amat Mude diberi bekal yang cukup untuk hidup. Ia pun dibuatkan rumah oleh saudagar tersebut. Hari-hari selanjutnya Amat Mude masih terus memancing. Telur-telur ikan yang berupa emas dikumpulkan oleh ibunya.

Suatu hari Raja Mude mendengar tentang keberadaan Amat Mude. Ia memanggil Amat Mude dan menyuruhnya ke tengah laut untuk memetik kelapa gading. Di tepi laut, Amat Mude bertemu dengan ikan bernama Silenggang Raye, raja buaya, dan seekor naga. Ia diantar ke pulau tempat kelapa tersebut berada. Sebelum berpisah, naga memberikan cincin ajaib yang dapat mengabulkan segala yang diinginkannya.

Saat Amat Mude memetik kelapa muncullah Putri Niwer Gading. Sang putri berkata, bahwa siapa yang memetik buah kelapa gading tersebut akan menjadi suaminya. Menikahlah Amat Mude dengan Putri Niwer Gading. Sesampai di istana diserahkanlah kelapa tersebut kepada Raja Mude. Melihat perilaku Amat Mude yang baik, sadarlah Raja Mude akan kecurangannya selama ini, maka dimintalah

Amat Mude untuk menggantikan Raja Mude untuk memimpin negeri tersebut.

### - Putri Bunga Lenggin<sup>12</sup>

Pada zaman dahulu ada ada seorang raja yang bijaksana dan arif. Raja ingin mengawinkan putranya dengan kemenakannya sendiri tetapi terhalang karena adiknya tidak memiliki anak. Hal itu sudah menjadi wasiat dari kedua orang tua mereka saat masih hidup. Raja dituntut agar bijaksana dalam melaksanakan wasiat ini.

Untuk itu, raja rela menyerahkan putranya kepada adik perempuannya untuk dinikahkan dengan siapa saja oleh adiknya itu. Si adik perempuan raja pun akhirnya diberikan anak melalui mimpi sang suami. Anak itu terlahir dari jelmaan *bunga lenggin*. Oleh karena itu, anak itu kemudian diberi nama Puteri Bunga Lenggin. Putra raja pun akhirnya dinikahkan dengan Putri Bunga Lenggin.

### - Si Kepar<sup>13</sup>

Adalah keinginan Si Kepar hendak menyatukan kembali kedua orang tuanya yang telah lama bercerai. Perceraian itu terjadi saat Si Kepar baru berusia satu tahun. Kehendak itu muncul karena Si Kepar sering diejek teman-teman sepermainannya yang mengatakan bahwa ia adalah *jazah* atau anak tak berayah.

Pada mulanya, sang ibu enggan menceritakan siapa dan di mana ayah Si Kepar. Namun akhirnya diceritakan juga setelah terlebih dahulu si Kepar mengancam akan bunuh diri apabila tidak diceritakan. Setelah jelas siapa dan di mana ayahnya, dengan izin ibunya Si Kepar berangkat menjumpai ayahnya, yang berada di sebuah kebun di suatu gunung yang sangat jauh. Rupanya, ayah Si Kepar telah menjadi seorang petani yang berhasil di sana.

---

<sup>12</sup> Laporan Hasil Pencatatan WBTB Suku Bangsa Alas, Banda Aceh Laporan WBTB BPNB Banda Aceh tahun 2012.

<sup>13</sup>Laporan Hasil Pencatatan WBTB Suku Bangsa Alas, Banda Aceh Laporan WBTB BPNB Banda Aceh tahun 2012. Lihat juga Rusdi Sufi, dkk. *Op.Cit.*

Setelah pertemuan pertama itu, Si Kepar mulai silih berganti tinggal bersama ayah atau ibunya, sambil berusaha membuat mereka mau rujuk kembali. Segala daya dan upaya dilakukan Si Kepar agar kehendaknya dapat tercapai hingga ia berbohong kepada kedua orang tuanya dengan mengatakan kepada ibunya bahwa ayah telah meninggal dunia, dan begitu pula sebaliknya ia mengatakan hal yang sama kepada ayahnya.

Usaha ini baru membuahkan hasil setelah pada suatu malam, sesudah Si Kepar melaksanakan salat sunat tahajud, ia kembali menyatakan kehendaknya kepada ibunya, asal ibu mau menikah kembali biar ia memiliki ayah tiri tidak menjadi masalah baginya. Harapan ini juga disampaikan kepada ayahnya. Singkat cerita akhirnya kedua mereka menyetujui permintaan Si Kepar, tetapi mereka belum tahu siapa jodohnya yang oleh mereka sama-sama telah menyerahkan pada anaknya itu.

Setelah itu, Si Kepar pun mulai mengatur strategi dan ia pun berhasil menikahkan kembali kedua orang tuanya. Mereka beranggapan bahwa pasangan yang pernah mereka nikahkan dulu sudah tidak ada lagi atau meninggal sesuai dengan cerita Si Kepar sebelumnya. Dengan demikian, hiduplah mereka bertiga dalam sebuah rumah tangga yang utuh, rukun, damai dan penuh kebahagiaan.

#### - **Si Mugan**<sup>14</sup>

Pada zaman dahulu, di Kampung Ngkeran di Tanah Alas ada seorang anak yatim yang hidup dalam keadaan melarat bersama ibunya. Mungkin karena kehidupan mereka yang terlalu miskin atau karena sebab-sebab lain, semua orang kampung benci pada si anak yatim yang bernama Mugan dan ibunya.

Karena situasi yang demikian, terpaksa Si Mugan dan ibunya pindah ke kampung Daleng Magare tidak seberapa jauh dari kampung semula. Di tempat yang baru ini, ibu Mugan bertani dan pada suatu ketika Si Mugan menemukan kunyit yang berwujud emas. Dengan segera kehidupan Si Mugan yang telah dewasa itu berubah. Ia telah menjadi seorang yang kaya raya. Dengan kekayaannya itu, ia mempersunting seorang gadis cantik dan pada pesta pernikahannya ia mengundang Raja Pulo Mas serta Raja Babel.

Si Mugan menggunakan kesempatan itu untuk memamerkan kekayaannya sehingga membuat kedua raja itu dan sejumlah tamu terhormat lainnya merasa tersinggung. Atas keangkuhannya itu, raja menjatuhkan hukuman denda kepada Si Mugan (sesuai dengan adat istiadat pada waktu itu), yang dibayar si Mugan secara kontan pada waktu itu juga.

Keangkuhan Si Mugan mencapai puncaknya pada suatu pesta menangkap ikan di Sungai Alas. Si Mugan melayangkan jala di atas kepala raja, tetapi segera ia meminta maaf. Namun demikian, rasa benci raja dan orang kampung lainnya telah sampai ke puncaknya. Orang mulai memikirkan untuk menyingkirkan Si Mugan.

Si Mugan yang tidak memperoleh anak dari istri pertama, akhirnya kawin lagi. Dalam suatu kesempatan ketika ia berada di rumah istri yang pertama, istri mudanya kebetulan berada di situ. Secara halus istri mudanya meracuninya sehingga ia meninggal dunia. Berakhirlah riwayat Si Mugan.

#### - **Si Layar dan Beru Dinem**<sup>15</sup>

Si Layar nama seorang anak raja di Kampung Ngkeran, Tanah Alas. Ketika

---

<sup>14</sup> Laporan Hasil Pencatatan WBTB Suku Bangsa Alas, Banda Aceh Laporan WBTB BPNB Banda Aceh tahun 2012.

<sup>15</sup>Laporan Hasil Pencatatan WBTB Suku Bangsa Alas, Banda Aceh Laporan WBTB BPNB Banda Aceh tahun 2012.

masih kecil, ia dibuang ke hutan. Hal itu disebabkan oleh ramalan Tande Wakil pembantu utama raja, bahwa bayi itu kelak akan membahayakan kedudukan raja dan keselamatan negara.

Selama di dalam hutan, bayi itu dipelihara oleh binatang dan sesudah berumur 8 tahun ia kembali ke kampung halamannya. Ia diterima oleh raja yang merupakan pamannya sendiri dengan tugas mengembalakan kerbau bersama Penghulu Mude anak kandung sang raja. Tiba-tiba dua ekor kerbau yang sedang digembalakkannya mati yang menyebabkan Si Layar diusir dari istana kembali ke hutan.

Beberapa tahun kemudian, Si Layar turut menghadiri upacara mendirikan rumah Beru Dinem (Gadis Dinem, adik kandung raja). Dalam upacara itu ternyata tak seorang pun yang sanggup mengangkat tiang utama rumah itu kecuali Si Layar. Ia dengan mudah dapat mengangkatnya. Melihat kejadian itu, raja dan Penghulu Mude merasa terpukul dan pulang tanpa pamit. Setelah upacara selesai, Si Layar pun pulang. Di tengah jalan ia dipukul oleh Penghulu Mude yang telah siap menunggunya sehingga jatuh tersungkur ke tanah. Karena diduga telah mati, Si Layar ditinggalkan begitu saja di situ. Pada malam hari tubuh Si Layar diangkat oleh orang halus dibawa ke tempat pemandian Beru Dinem. Pagi-pagi oleh Beru Dinem bersama ibunya, tubuh Si Layar diangkat dan dibawa pulang ke rumahnya diobati sampai sembuh kembali.

Akhirnya ketahuan oleh Penghulu Mude dan raja bahwa Si Layar belum mati. Rencana pembunuhan berikutnya segera dibuat. Pada suatu hari Si Layar diajak oleh Penghulu Mude untuk berangkat ke Tanah Gayo membeli kerbau. Karena jauhnya perjalanan mereka terpaksa bermalam di Nugrah (tempat yang menanjak).

Ketika Si Layar sedang nyenyak tidur, ia lalu diikat dan dijatuhkan ke dalam jurang yang dalam hingga akhirnya ia

sampai ke Lawe Alas di sebuah lubang dalam keadaan tidak bernafas. Dengan takdir Tuhan, turunlah 'orang halus' yang bernama Syiah Ketambe mengangkat Si Layar dan membawanya pulang ke rumahnya untuk diobati sampai sembuh.

Pada suatu saat, tepat tengah hari, Penghulu Mude tiba kembali di Natam kampung Beru Dinem beserta kerbau yang dibelinya dari Tanah Gayo. Ia merasa tertegun karena dilihatnya Si Layar telah lebih dahulu tiba di rumah. Ia tidak menduga sedikitpun Si Layar masih hidup. Setelah duduk sebentar ia lalu bangkit dengan alasan untuk mengurus kerbau agar jangan diganggu oleh anak-anak. Layar mengikutinya dari belakang sambil mengatakan, "Engkau sudah dua kali mencoba membunuhku, dan pada hari ini kita tidak lagi bersaudara". Perkelahian pun segera terjadi dan Penghulu Mude terbunuh saat itu.

Sebulan kemudian Si Layar pun kawin dengan Beru Dinem, adik kandung raja dengan upacara kebesaran. Saat mereka sedang berbulan madu, datanglah perintah Syiah Ketambe supaya Si Layar dan istri beserta kedua mertuanya dibawa ke Ketambe untuk tinggal bersama-sama dengan Syiah Ketambe. Menurut cerita, di sanalah Si Layar dan Beru Dinem sampai sekarang hidup sebagai orang halus bersama keluarganya.

## PENUTUP

Dari beberapa cerita rakyat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara di atas, ada beberapa nilai positif sebagai penguatan karakter yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai positif atau nilai budi baik itu adalah kearifan lokal yang patut dilestarikan oleh masyarakat Alas untuk mengenali kembali jati diri sebagai pembentuk karakter.

Nilai positif tersebut berisi semangat yang menjunjung tinggi budi baik

(kepribadian), pendidikan, kepercayaan, adat-istiadat, perjuangan, cinta tanah air, serta semangat rela berkorban sebagai performa jati diri masyarakat etnis Alas yang berbudi luhur serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Hal itu tercermin dari kehidupan mereka yang sangat menjunjung tinggi kemanusiaan sehingga dapat hidup secara berdampingan dengan etnis-etnis lain bersama, seperti etnis Gayo, Aceh, Karo, Kluet dan lain-lain dengan aman dan damai dalam keberagaman.

Secara wilayah kebudayaan, mereka dikelilingi oleh berbagai kehidupan sosial budaya yang berbeda dan berpotensi konflik dalam aspek sosial budaya, namun faktanya mereka dapat hidup berdampingan. Adat dan budaya mereka pun dibingkai dengan semboyan '*sepekat segenap*' yang mengandung filosofi 'bersatu dan bermusyawarah'. Dengan menjunjung keberagaman, mereka dapat hidup bersama dengan aman dan damai di Tanah Alas yang subur di kawasan ekosistem Taman Nasional Gunung Leuser yang membentang dari perbatasan Provinsi

Sumatera Utara di bagian Tenggara Provinsi Aceh dengan wilayah budaya Karo, Gayo, Singkil, dan Kluet dengan beberapa kabupaten di Provinsi Aceh.

Nilai-nilai sosial budaya sebagai penguatan karakter mereka direpresentasikan oleh tradisi lisannya, khususnya cerita rakyat seperti *Asal Mula Tanah Alas*, *Periedende*, *Keramin*, *Putra Mahkota Amat Mude*, *Putri Bunga Lenggin*, *Si Kepar*, *Si Mugan*, dan *Si Layar dan Beru Denim*. Mayoritas penduduknya penganut Islam dan secara sosial budaya mereka yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian bersama seperti yang dipresentasikan dengan keberadaan Masjid At Taqwa sebagai 'ikon' etnis Alas yang islami di sentral wilayah kebudayaannya yang beragam yang diwujudkan dengan penataan halamannya yang difungsikan sebagai alun-alun atau tempat berkumpulnya beragam etnis dan penganut agama yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara.

Hasbullah, S. S. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

## TATA CARA MENUJU PERNIKAHAN ORANG SINGKIL

Oleh: Nurmila Khaira

### Pendahuluan

Di banyak kebudayaan, siklus hidup atau peristiwa daur hidup seringkali disyukuri dengan tata cara tertentu. Peristiwa daur hidup ini meliputi kelahiran, masa dewasa, perkawinan dan kematian<sup>1</sup>. Pernikahan juga dianggap sebagai bagian dari daur hidup keluarga, bersamaan dengan siklus saat si individu meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa mandiri, menjadi orang tua dengan anak-anak, orang tua dengan remaja, keluarga paruh baya dan keluarga lanjut usia<sup>2</sup>. Secara sederhana, pernikahan dianggap penyatuan dua individu, meskipun pada kenyataannya pernikahan lebih kepada penyatuan dua keluarga secara menyeluruh yang pada akhirnya menciptakan sistem keluarga baru<sup>3</sup>. Oleh karenanya, pernikahan seringkali diselenggarakan dengan tata cara, upacara atau ritual tertentu.

Dalam kehidupan masyarakat Singkil, pernikahan dilaksanakan dengan penuh perencanaan mengingat konsep penyatuan dua keluarga harus dilakukan dengan baik demi menjaga nama keluarga masing-masing pihak. Tata cara menuju pernikahan bagi orang Singkil nampaknya bergantung pada status ekonomi, utamanya dari pihak laki-laki. Sehingga memunculkan terminologi “terhormat” dan “tidak terhormat” di masyarakat<sup>4</sup>. Terminologi dimaksud umumnya dilihat dari sudut pandang kekayaan dan kesejahteraan pihak keluarga yang akan

melaksanakan pesta pernikahan tersebut, mulai dari sangat mampu, agak mampu dan kurang mampu, serta tidak mampu sama sekali. Namun dalam tulisan ini, terminologi yang digunakan adalah “mampu” hingga “tidak mampu”.

Menjadi keluarga yang tidak mampu melaksanakan adat pernikahan karena alasan ekonomi sebenarnya merupakan hal yang “memalukan” bagi orang Singkil. Namun, ada beberapa aturan yang dipraktekkan oleh masyarakat sebagai cara menjembatani ketidakmampuan ekonomi sebuah keluarga dalam mencapai keberlangsungan keturunan. Beberapa cara yang sudah mentradisi tersebut dilaksanakan sebelum sang pemuda melamar kepada pihak perempuan dan pada kondisi tertentu, cara ini memiliki konsekuensi adat yang panjang dalam hidup rumah tangga pengantin baru. Di antara tradisi tersebut adalah *angghah*, *jopik*, *angkap*, *melalaken*, *itam*, *mempetakhankan* dan *mengikut*<sup>5</sup>.

### Menuju Pernikahan dalam Masyarakat Singkil

#### A. *Angghah*

*Angghah* merupakan prosesi perkawinan yang lazimnya hanya dilaksanakan oleh keluarga yang dianggap memiliki tingkat “mampu” sehingga tradisi ini pun dianggap suatu prosesi yang

<sup>1</sup> Hamzuri, et al, *Permainan Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1998), hlm. 69.

<sup>2</sup> Santrock, John W, *Adolesence Edisi 6*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), hlm. 181.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Bahauddin (70 thn) saat melakukan Inventarisasi Warisan Budaya takBenda yang dilaksanakan oleh BPNB Aceh tahun 2012.

<sup>5</sup> Wahidin, 2012, *Makalah Adat Perkawinan dan Sunat Rasul*, Singkil, makalah (tidak diterbitkan).

terhormat. *Anggah* adalah sebuah prosesi di mana pihak laki-laki yang diwakili oleh *anak bayo* (menantu) dan *bapak membekhu* (paman) melakukan kunjungan (bukan pinangan) kepada pihak perempuan yang juga diwakili oleh *anak bayo* dan *bapak membekhu* untuk bermusyawarah menentukan tanggal *mengido* (pinangan). Setelah kata mufakat tercapai barulah kedua pihak mencari kata sepakat dalam hal mahar, uang antaran dan waktu pelaksanaan pernikahan. Prosesi ini dilaksanakan pada hari, tanggal, bulan, tahun dan waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Prosesi *anggah* diselenggarakan melalui *tandek sintua* (musyawarah yang dihadiri oleh seluruh unsur adat), diantaranya kaum kerabat, *puhun* (abang/adik dari ibu), *anak bayo* (menantu laki-laki), *bapak membekhu* (suami dari kakak/adik dari ayah), *bapak penguda* (abang/adik dari ayah) dan pemangku adat dari kedua belah pihak. Kemudian pihak perempuan akan menanyakan maksud dan tujuan dari kedatangan pihak laki-laki yang dibalas dengan pemaparan dari pihak laki-laki.

Biasanya, dalam prosesi Anggah pihak keluarga laki-laki akan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan mereka, yakni niat untuk mempersunting *anak mengguda* (gadis perawan) yang dimaksud, kemudian mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

“Andai kata *anggah anak perana* (anak bujang) kami tidak diterima, akan kami serahkan kepada saudara di sini sebilah parang tajam untuk penyembelihannya (anak bujangan yang dimaksud), kain putih untuk kafannya, papan untuk tutup liang lihatnya, cangkul untuk menggali kuburannya.”

Jika pihak perempuan kemudian menerima *anggah* keluarga pihak pria, maka akan menjawab:

“Tidak mungkin hal itu kami lakukan. Kami juga ingin menjalin persaudaraan.”

Setelah dilakukan proses pembicaraan ini, maka diputuskanlah jumlah mahar dan jumlah antaran. Dalam prosesi ini, segala permintaan pihak perempuan wajib dipenuhi, tanpa boleh ditawar.

### B. *Jopik*

*Jopik* merupakan satu sistem pernikahan setelah prosesi *Anggah* di mana pihak perempuan yang diwakili oleh *anak bayo* (menantu laki-laki), *bapak membekhu* (suami dari kaka / adik dari ayah) atau orang yang dipercaya keluarga melakukan kunjungan balasan dari prosesi *anggah*. Dalam prosesi ini, keluarga pihak perempuan datang untuk mendapatkan kepastian mengenai kapan acara pernikahan akan dilaksanakan serta membicarakan dan membuat persetujuan mengenai kebutuhan pesta pernikahan.

Kecuali mahar, kebutuhan pesta dipersiapkan oleh keluarga mempelai perempuan. Karena alasan tersebut, maka keluarga pihak perempuan harus memastikan bahwa kebutuhan keluarga pria terpenuhi. Fungsi sosial yang diemban prosesi ini adalah sebagai bentuk penghargaan kepada keluarga pria, penghormatan atas martabat keluarga pihak yang melamar sekaligus sebagai simbol penerimaan yang tulus pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki.

Prosesi ini diawali dengan kedatangan pihak keluarga perempuan yang diwakili oleh *anak bayo* (menantu laki-laki), *bapak membekhu* (suami dari kakak / adik dari ayah) atau orang yang dipercaya keluarga ke rumah *anak perana* (pemuda) yang disambut oleh *anak bayo*, *bapak membekhu* atau orang yang dipercaya keluarga dari keluarga *simenguda*. Kemudian, utusan dari keluarga *simenguda*

(anak gadis) memberitahukan maksud dan tujuan kedatangannya. Karena sebelumnya telah dilakukan prosesi *angguh*, maka tentu kunjungan ini sangat diharapkan oleh keluarga *anak perana*.

Setelah keluarga *simenguda* diterima, maka perbincangan dan musyawarah dilakukan untuk membahas waktu *pekhawinkan* (pesta pernikahan) dan kebutuhan pesta keluarga laki-laki. Musyawarah dilakukan dalam suasana santai dan penuh keramahan dan diselingi dengan makan bersama. Setelah kesepakatan musyawarah didapat biasanya hasil musyawarah tidak akan berubah atau dirubah oleh kedua belah pihak.

### C. Angkap

Adat *angkap* merupakan prosesi menuju pernikahan pada masyarakat Suku Singkil yang biasanya dilakukan oleh keluarga dari kalangan “kurang mampu” yang berarti keluarga tersebut kurang memiliki banyak harta. *Angkap* merupakan lanjutan dari prosesi *mengido* (pinangan) dan menikah (akad nikah). *Angkap* terdiri dari 2 jenis, yaitu *angkap duduk adat* dan *angkap das*.

*Angkap duduk adat* adalah adat menikah yang semua biaya pernikahan ditanggung oleh pihak keluarga perempuan kecuali mahar dengan syarat setelah proses menikah selesai, menantu pria tetap tinggal di rumah mertua namun suatu saat harus mengganti segala pengeluaran pesta pernikahan dulu. *Angkap das* tidak jauh berbeda dengan *angkap duduk adat*, sang menantu harus tinggal di rumah mertua, namun biaya pesta pernikahan tidak dapat ditebus.

### D. Melalaken

Adat *melalaken* merupakan salah satu sistem perkawinan yang dalam Bahasa Indonesia berarti ”melarikan (membawa

lari)”. Namun, makna “kawin lari” yang terdapat dalam adat ini tidaklah mendekati dengan makna kata yang sebenarnya. *Melalaken* dalam adat Suku Singkil merupakan suatu sistem pernikahan yang dilaksanakan oleh keluarga calon pengantin yang dianggap masuk dalam kategori “tidak mampu”. Sistem perkawinan semacam ini juga disebut *Mangalua* pada masyarakat Batak, *Mengampekan* pada masyarakat Alas dan *Kawin Sangka* pada masyarakat Gayo.

Pada prosesi ini seorang *anak perana* (bujangan) bersepakat dengan *simenguda* (gadis) untuk menikah. Kemudian, didampingi oleh *Penintua* (pendamping), keduanya pergi menghadap *kepala kampung* untuk meminta agar diuruskan segala sesuatu untuk pernikahan baik dalam adat maupun agama. Maka, *kepala kampung* menyuruh *simenguda* untuk tinggal di rumahnya untuk sementara waktu dan *anak perana* diminta untuk pulang. Lalu, *kepala kampung* memberitahukan perihal permintaan pernikahan tersebut kepada orang tua *anak perana* dan memerintahkan kepada orang tua *anak perana* untuk menyiapkan *belo papinangan* (cerano) untuk dibawa kepada orang tua *simenguda* yang dibawa oleh *anak bayo* (menantu laki-laki) dari keluarga *anak perana*.

Sesampainya *anak bayo* di rumah pihak perempuan, *anak bayo* harus menyampaikan maksud dan tujuannya secara jelas kemudian meminta maaf atas kelancangan anak/adiknya karena telah membawa *simenguda* mereka ke rumah *kepala kampung*. Selanjutnya, *kepala kampung* beserta perangkatnya menjadi mediator untuk menyelesaikan perkara adat dan hukum islam kepada anak-anak mereka melalui musyawarah mufakat. Bila musyawarah mufakat tercapai, maka akan dilanjutkan dengan pertunangan (*mengido*) atau langsung melaksanakan pernikahan.

E. *Itam*

*Itam* dalam Bahasa Indonesia berarti malu, namun masyarakat Singkil sering juga mengatakan hina. Terminologi hina dan malu berarti seseorang atau keluarga seseorang tidak memiliki harta sama sekali untuk menikahkan anaknya. Adat *itam* dimungkinkan jika seorang *anak perana* dan keluarganya tidak memiliki materi sama sekali dan ia ingin menikah. *Simenguda* (gadis) pun bersedia menikah dengannya dan keluarga *simenguda* bisa menerima kondisi anak perana dan keluarganya.

Jika pernikahan terjadi, maka segala urusan dan biaya pernikahan ditanggung oleh keluarga *simenguda*, sedangkan mahar biasanya dibantu oleh masyarakat kampung *anak perana*. Syarat dari kondisi ini adalah setelah menikah, kedua mempelai tetap tinggal di rumah orang tua perempuan dan segala harta yang menyangkut istri menjadi hak istri. Pernikahan dilaksanakan dengan terlebih dahulu melakukan *mengido* (meminang) di mana pihak laki-laki diwakili oleh *anak bayo* (menantu laki-laki) dan *bapak membekhu* (suami dari kakak/ atau adik dari ayah) melakukan pendekatan kepada keluarga pihak perempuan yang juga diwakili oleh *bapak membekhu* sambil membawa sumpit (wadah daun sirih beserta perlengkapannya) untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan serta menanggapi kunjungan tersebut. Dalam proses *mengido* ini, ditentukanlah jumlah mahar dan lazimnya prosesi *mengido* dibantu oleh pihak kampung keluarga laki-laki baik dari segi fisik maupun finansial.

Setelah proses *mengido* selesai, maka dilanjutkan dengan prosesi akad nikah atau menikah dengan cara hukum Islam. Selanjutnya, *mempule* (pengantin laki-laki) tinggal di rumah mertua dan segala harta yang menyangkut hak istri menjadi milik istri dan tidak dapat digunakan untuk kepentingan bersama kecuali atas izin istri.

F. *Mempekhtahankan*

Adat *mempekhtahankan* dilakukan oleh kalangan masyarakat yang dianggap “tidak mampu”. Dalam melaksanakan prosesi adat ini, seorang *anak perana* (bujangan) bersepakat dengan seorang *simenguda* (gadis) untuk hidup berumahtangga bersama. Lalu, di saat ada pesta perkawinan atau pesta *sunat rasul* (khitanan/sunatan) di rumah seorang warga kampung, mereka akan menghadiri acara tersebut dan sang *anak perana* akan menceritakan perihal niatnya untuk menikahi seorang *simenguda* kepada tuan rumah dengan permohonan agar tuan rumah dapat menolong mengurus perjodohan mereka secara adat dan secara hukum islam. Tuan rumah sangat berkewajiban untuk melaporkannya kepada *kepala kampung*.

Setelah kabar tersebut sampai kepada *kepala kampung*, *kepala kampung* harus bertindak untuk mengurus hal tersebut hingga tuntas. Prosesnya sama persis dengan adat *melalaken*, yaitu *kepala kampung* meminta *simenguda* untuk segera tinggal di rumahnya untuk sementara waktu sampai pinangan atau pernikahan terjadi sementara anak perana diminta untuk pulang. *Kepala kampung* kemudian memberitahukan perihal niat pernikahan tersebut kepada orang tua pihak laki-laki dan meminta *anak bayo* dari keluarga pihak laki-laki untuk mewakili keluarga menyerahkan belo papinangan (cerano/sirih beserta tempatnya) untuk kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya sekaligus meminta maaf kepada keluarga pihak perempuan karena anak/adiknya telah membawa *simenguda* mereka ke rumah kepala kampung.

Selanjutnya, *kepala kampung* beserta perangkatnya menjadi mediator untuk menyelesaikan adat dan hukum kepada calon suami istri tersebut. Jika kesepakatan telah tercapai, keduanya boleh bertunangan terlebih dahulu (melaksanakan *mengido*) atau langsung menikah.

### G. Mengikut

Adat *mengikut* merupakan salah satu adat pernikahan yang biasanya dilakukan oleh keluarga yang dianggap “kurang mampu”. *Mengikut* dalam bahasa Singkil berarti “mengadukan” dimana pihak perempuan atau *simenguda* (gadis) mengadukan kepada bapak imam untuk dinikahkan dengan seorang pria pilihannya. Bapak imam menerima pengaduan *simenguda*, lalu bapak imam menghadap dan mengurus perihal permintaan *simenguda* ke kampung *anak perana* (bujangan) yang dimaksud. Setelah diterima pihak kampung dan keluarga *anak perana*, bapak imam meminta keluarga *anak perana* untuk membuat *belo pepinangan* (untuk dibawa ke rumah orang tua pihak perempuan).

Kedatangan dengan *belo pepinangan* ini merupakan sebuah simbol pemberitahuan bahwa *simenguda* mereka sudah naik ke rumah imam untuk meminta hukum (nikah). Selanjutnya bapak imam bertindak sebagai mediator yang sebelumnya telah melapor kepada kepala kampung untuk mempertemukan kedua belah pihak untuk musyawarah. Bila kesepakatan telah tercapai, calon mempelai dapat segera dinikahkan tanpa adat.

### Berkeluarga dengan “baik”

Jika kita cermati, masyarakat Singkil telah mengakomodir segala kebutuhan yang diperlukan bagi pemuda yang ingin menikahi seorang gadis. Kebudayaan memandang pernikahan sebagai salah satu siklus daur hidup yang penting karena dari pernikahan lahir sebuah generasi dan darinya kebudayaan bisa bertahan dan dipertahankan. Pernikahan yang dilangsungkan secara adat dan kental dengan nilai tradisi kedua mempelai bisa

jadi merupakan usaha orang tua dan keluarga untuk menjadikan budaya dan tradisinya sebagai *platform* dalam membentuk jati diri rumah tangga mempelai, dalam hal ini apakah akan tetap menjadi seorang Singkil atau tidak.

Untuk menjembatani keinginan seorang perjaka menikahi seorang gadis, peran orang tua dalam keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh untuk menjaga martabat kedua keluarga. Praktik ini merupakan sebuah interaksi simbolik dalam sebuah studi mengenai keluarga yang berpengaruh secara psikologis dimana orang tua sangat berperan<sup>6</sup>. Dalam sebuah keluarga, status yang ditentukan berdasarkan umur, jenis kelamin atau urutan kelahiran seringkali diikuti dengan kewajiban dan hak tertentu. Terlebih lagi dalam keluarga tradisional yang memang mengedepankan fungsi dan peran laki-laki dalam hampir segala urusan rumah tangga dan keluarga<sup>7</sup>. Hal ini juga bisa ditemukan dalam berbagai kebudayaan di Indonesia. Dalam hubungannya dengan pernikahan, maka orang tua dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memiliki hak untuk memberikan restu sekaligus memiliki kewajiban untuk menikahkan anaknya, baik sesuai dengan pilihan sang anak atau tidak.

Tujuan dari campur tangan orang tua dan segala tradisi serta tata cara menuju pernikahan dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mensakralkan pernikahan bukan hanya sebagai cara menghasilkan keturunan namun juga meneruskan ide, gagasan dan tradisi yang melekat dari generasi ke generasi. Kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sekaligus menjadi pengantar kedua mempelai menuju rumah tangga dengan cara yang baik untuk hasil dan keturunan yang baik pula menurut pandangan keluarga dan masyarakat sekitar.

---

<sup>6</sup> Ihromi, TO., *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 6.

<sup>7</sup> Surbakti, EB, *Sudah Siapkah Menikah?*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 76.

### **Penutup**

Tata cara atau tradisi yang dilaksanakan masyarakat Singkil menuju pernikahan sesungguhnya buah dari kearifan lokal masyarakat. Karya budaya ini, dengan segala tujuan baiknya, patut dipertahankan terlebih jika kita tidak ingin meninggalkan seutuhnya fungsi keluarga

tradisional dalam masyarakat. Paling tidak, ini menjadi sebuah usaha masyarakat Singkil dalam menguatkan posisi lembaga pernikahan sebagai lembaga yang patut dihormati dan dihargai dengan tinggi, tidak hanya sebagai sebuah legitimasi untuk meneruskan keturunan semata.

Nurmila Khaira, S.S. adalah Fungsional Umum pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

## MERBAYO DALAM PERKAWINAN SUKU PAKPAK DI DAIRI SUMATERA UTARA

Oleh: Dharma Kelana Putra

### Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari bermacam suku, seni, budaya, adat istiadat, upacara-upacara dan bahasa daerah dengan kekhasan masing-masing yang salah satunya adalah etnis Pakpak yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara.

Suku Pakpak tersebar di beberapa wilayah Kabupaten di Sumatera Utara dan di Provinsi Aceh. Berdasarkan daerah asal tradisionalnya, wilayah Pakpak terbagi menjadi 5 (lima) sub etnis, yang dalam bahasa setempat disebut dengan *Pakpak silima suak*, yakni *Suak* Pakpak Simsim, *Suak* Pakpak Keppas, *Suak* Pakpak Pegagan, *Suak* Pakpak Kelasén dan *Suak* Pakpak Boang. Masyarakat Pakpak mengenal hubungan peradatan “*Sulang Silima*” yang meliputi unsur:

1. Sukut ( Tuan rumah/ yang memiliki hajatan)
2. Dengan sebeltek Si kaka-en (Saudara sekandung yang lebih tua)
3. Dengan sebeltek Si kedek-en (Saudara sekandung yang lebih muda)
4. Kula-kula/ puang (Kelompok pihak pengantin perempuan)
5. Berru (Kelompok pihak pengantin laki-laki).

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok atau etnis dan diwariskan dari

generasi ke generasi. Suatu budaya dapat dibentuk dikarenakan unsur-unsur pendukung, termasuk dari keagamaan, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan karya seni.

Setiap kebudayaan memiliki aturan tersendiri yang mengikat kelompok suku yang mempraktikkannya, salah satu diantaranya terkait dengan perkawinan. Sama seperti suku lainnya yang ada di Indonesia, suku Pakpak juga memiliki upacara perkawinan yang khas. Hakikat perkawinan membentuk keluarga untuk memiliki keturunan dari kelompoknya yang melibatkan seluruh keluarga.

Perkawinan yang ideal bagi suku Pakpak umumnya adalah perkawinan dengan putri pahun atau yang disebut <sup>1</sup>*muat impalnya* atau istilah lainnya adalah <sup>2</sup>*menongketti*. Bilamana seorang laki-laki kawin dengan diluar impal maka disebut <sup>3</sup>*Mungkah Uruk*. Apabila perkawinan *mungkah uruk* terjadi maka si laki-laki (calon pengantin) beserta orangtuanya harus terlebih dahulu meminta izin pahunnya (pamannya), dengan cara memberi makan dan memberikan *oles* yang disebut dengan menaruhkan *oles* atau menaruhkan emas pilihan. Sebaliknya juga, apabila si wanita (putri pamannya) menikah terlebih dahulu maka dia wajib permisi kepada impalnya tanpa harus menyediakan seperti yang dilakukan pihak laki-laki.

<sup>1</sup> Saudara sepupu silang

<sup>2</sup> Menyokong atau meneruskan kedudukan si ibu dalam keluarga marga laki-laki

<sup>3</sup> Menikah dengan wanita diluar marga ibunya atau bukan anak perempuan saudara laki-laki ibunya

## Upacara Adat Perkawinan Suku Pakpak dan Tahapannya

Masa peralihan hidup terpenting manusia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, yaitu perkawinan<sup>4</sup>. Upacara adat perkawinan yang ideal bagi masyarakat suku Pakpak disebut dengan *Sitari-tari* atau *Merbayo*. Pada jaman dahulu bentuk perkawinan seperti ini harus diiringi dengan musik tradisional (*merkata genderung sipitu*). Pelaksanaan upacara ini disebut *merbayo*. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui sebelum melaksanakan upacara *merbayo*, antara lain :<sup>5</sup>

### 1. Mengirit/mengindangi (meminang)

*Mengirit* berasal dari kata ririt yang artinya seorang pemuda dan kerabatnya terlebih dahulu meneliti seorang gadis yang mau dinikahi. *Mengindangi* berasal dari kata *indang* yang artinya disaksikan atau dilihat secara langsung bagaimana watak dan kepribadian atau sifat-sifat si gadis.

Seorang pemuda yang ingin menyampaikan rasa cintanya kepada seorang gadis biasanya dilakukan melalui seorang perantara. Meminang pada waktu dulu bisa berlangsung sangat lama. Ada kalanya mereka (calon pengantin) masih anak-anak, ada juga yang belum pernah berkenalan atau belum pernah berkomunikasi secara langsung.

*Mengirit* bukan saja kewajiban pihak laki-laki, namun juga merupakan kewajiban pihak perempuan. Dalam falsafah Pakpak disebut "*Pengirit pe daholi, pengirriten daberu*" artinya walaupun laki-laki pintar untuk meneliti calon istri, namun wanita jauh lebih pintar lagi untuk mencari pasangan suami. Setelah ada persesuaian antara laki-laki dan

perempuan, maka dilakukan tukar cincin atau *mersiberren tanda burju*.

### 2. Mersiberren Tanda Burju

Dalam tahap ini, peranan pihak ketiga tetap penting. Dari pihak si gadis yang berlaku sebagai saksi adalah *namberru* (bibinya), sedangkan saksi dari pihak laki-laki adalah *sininana* (satu marga). Pada saat tukar cincin dilakukan pertukaran barang (cincin, kain dan lain-lain), dan terkadang diakhiri dengan membuat janji atau ikrar yang disebut *merbulaban*, seperti dengan membelah daun sirih dan setiap bagian dimakan masing-masing oleh yang membuat ikrar dengan mengucapkan "*ise siobah padan, bana roji jopok, janah jopok mo umurna*"<sup>6</sup>. Sanksi tersebut berlaku bagi kedua belah pihak. Bila si gadis ingkar, selain menerima hukuman atas bala sesuai dengan isi ikrar yang juga berlaku ketentuan : "*siganda si gandua urat ni pedem-pedem, sada gabe dua, tellu gabe ennem*" artinya tanda mata yang diterima dari pihak laki-laki harus dibayar dengan harga kelipatan dua. Sedangkan, apabila si pemuda yang ingkar janji maka berlaku "*tinunjangna milikna*" artinya benda yang telah diberikan dianggap hilang. Kemudian salah satu *pengetuai* (saksi) mengucapkan kata "*Kong pe urat ni buluh, kongen deng urat ni padang; kong pe kata ni hokum, kongen deng kata ni padan*" artinya walaupun hukum memiliki kekuatan namun lebih kuat lagi perjanjian. Dengan kata lain sanksi dalam hukum umumnya dikenakan kepada yang melanggar, tetapi pengikraran terhadap janji diyakini mempunyai pengaruh buruk sampai ke generasi berikutnya. Setelah selesai acara tukar cincin maka baik saksi laki-laki maupun saksi perempuan langsung memberitahukan kesepakatan kepada kedua orang tua masing-masing.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat. 1985. Beberapa Pokok Antropolog Sosial, Jakarta, PT Dian Rakyat.

<sup>5</sup> Lister Berutu 2006. Mengenal Upacara Adat Pada Masyarakat Pakpak, Medan, Monorotama.

<sup>6</sup> *Siapa yang mengingkari janji maka pendek lah umurnya.*

### 3. *Menglolo/Mengkata Utang*

Tahapan selanjutnya adalah *menglolo/mengkata utang* (menentukan mas kawin). Tim yang datang untuk *menglolo* disebut dengan *penglolo* dan tim *mengkata utang* disebut dengan *pengkata utang*. Sebelum tim ini berangkat, terlebih dahulu orang tua si calon pengantin perempuan mengundang keluarga dekat untuk menyampaikan akan kedatangan tim *pengkata utang* dari calon pengantin laki-laki. Informasi ini diperoleh dari *namberru* (bibi) si gadis yang hendak berkahwin. Mereka yang berkumpul terdiri dari *berru mbellen* (*penelangen mbelgeh, penelangen kedek*), *berru ndiangkip, sinina dan para perkain* (*upah puhun, upah turang, dan lain-lain*)<sup>7</sup> dan mendiskusikan kepada kerabat tersebut tentang jenis permintaan sebagai mas kawin.

Pada saat itu juga ditunjuk seorang *persinabul*<sup>8</sup> dari pihak perempuan. Untuk itu *persinabul* akan diberi makan dengan menyembelih seekor ayam dan kelengkapannya (*mersendihi*). Orang yang ditunjuk biasanya kerabat semarganya yang mengerti akan adat atau marga lain yang dipercayai dan mampu. Pemberian dan penyerahan ini disebut dengan *mengampu persinabul*<sup>9</sup>.

Persiapan yang sama juga dilakukan oleh pihak orang tua calon pengantin laki-laki. Ada dua hal yang perlu diperhatikan seorang *persinabul* pihak calon pengantin laki-laki sebelum berangkat ke rumah orang tua calon pengantin perempuan, antara lain; menanyakan kepada orang tua calon pengantin laki-laki apa saja yang akan diberikan sebagai mas kawin, biasa jenis mas kawin dapat berupa emas, perak, *gerantung* (alat musik), kebun,

sawah, tanah, hewan ternak, mesin jahit, radio, sejumlah uang dan kain. Saat ini yang umum berlaku hanya emas dan uang. Kemudian ia perlu mencari informasi mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga calon pengantin perempuan dan informasi tentang kerabat dekat yang akan menerima mas kawin. Hal ini penting untuk pendekatan secara kekeluargaan dan untuk menghindari ketidaksesuaian dalam proses *mengkata utang*.

Setelah selesai acara penentuan mas kawin, maka dilakukan *mengkelcing utang* yaitu mengikat kesepakatan tentang mas kawin, baru ditentukan waktu pelaksanaan upacara *mengkias pudun* yaitu hari pelaksanaan upacara adat yang diyakini dan melambangkan hari yang baik untuk hari kemakmuran, yaitu *anggara peltak* yang berarti berdasarkan kalender Pakpak.

Sebagai akhir pembicaraan maka semua hutang adat yang telah diputuskan diikat dengan suatu simbol yg disebut *pengkelcing* yang merupakan pemberian uang secara langsung dari *persinabul* pihak calon pengantin laki-laki kepada *persinabul* pihak kerabat calon pengantin perempuan.

Nilai mas kawin yang paling tinggi pada etnis Pakpak adalah kain sarung (*oles*). Sebab *Oles* ini diyakini mempunyai makna magis dan nilai filosofis, yaitu sebagai penghangat jiwa dan sebagai pengikat antara seseorang dengan orang lain, atau antara kerabat laki-laki dengan kerabat si perempuan. Dengan diberikannya *oles* kepada *kula-kula* (orang tua) maka secara langsung jiwanya akan hangat dan terpancarlah berkat kepada pihak *berru* (anak perempuan)nya.

---

<sup>7</sup> Semua topic pembicaraan yang berhubungan dengan mas kawin (jumlah dan jenis mas kawin), hak dan kewajiban dari masing-masing pihak kerabat pengantin dan tentang pelaksanaan upacara baik menyangkut waktu atau tempat yang diputuskan pada saat *mengkata utang*.

<sup>8</sup> *Juru Bicara dalam setiap upacara adat Pakpak, baik untuk upacara sukacita (kerja baik) maupun dukacita (kerja njahat)*

<sup>9</sup> *Acara memberi makan juru bicara dengan menyembelih seekor ayam dan kelengkapannya*

#### 4. Muat Nakan Peradupen

*Muat nakan peradupen* ini dilakukan setelah diketahui hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kerabat calon pengantin laki-laki setelah pelaksanaan *mengkata utang*. *Muat nakan peradupen* adalah suatu tahapan yang biasa dilakukan oleh pihak orang tua calon pengantin laki-laki sebelum upacara *merbayo* dilaksanakan. Caranya dengan mengundang kerabat dekat khususnya kelompok *berru* dan *sinina* untuk berkumpul dengan tujuan melakukan musyawarah. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang *persinabul* yang ditunjuk oleh *sukut* (yang memiliki hajatan/tuan rumah). Setelah acara makan bersama selesai maka juru bicara akan memimpin dengan memberitahukan tujuan undangan tersebut, yakni telah ada kesepakatan antara kerabat calon pengantin perempuan dan kerabat calon laki-laki saat *mengkata utang*. Untuk itu dituntut hak dan kewajiban kerabat dekat calon pengantin laki-laki yang diundang agar sama-sama menanggulangnya.

#### 5. Tangis Berru Pangiren

Sehari setelah *pengkata utang* (utusan pihak laki-laki) pulang, maka ibu si calon pengantin perempuan memberikan makanan kepada anak gadisnya secara khusus dengan memotong seekor ayam. Makanan ini disebut *nakan panjalan* yang artinya mas kawin dari calon menantu laki-lakinya telah diterima, kiranya gadis menerima keputusan tersebut dengan rela dan senang hati. Pada waktu menyerahkan makanan tersebut ibu si gadis berkata : “*enmo berru kuberreken ko mangan, imo nakan penjalon, enggoh kujalo kami tokormu, bai kalak simerkeleng ate bamu, asa mangan mo kono*”, artinya inilah putriku kuberikan kamu makan, sebagai bukti bahwa kami telah menerima mas

kawinmu dari orang yang mencintaimu, untuk itu makanlah.

Pada saat menyerahkan makanan tersebut si ibu langsung menangis dengan syair : “*En mo kepeken nakan persirangen, ibereken inang ni berruna taba berru ni inangna, padan mo kepeken inang ni kalank idahi kono berru ni inangna, asa ijalo berru ni inangna rana ni deba*” artinya ternyata inilah makanan perpisahan, ibu berikan kepada anakku, tertawalah putriku ini ibumu, lebih baik rupanya ibu orang lain yang kamu bantu, sehingga kamu menerima pinangan orang lain.

#### Upacara Merbayo

Untuk terlaksananya upacara perkawinan, kerabat dari kedua belah pihak harus memenuhi kewajibannya, lalu kemudian menerima hak-haknya. Secara adat pihak kerabat laki-laki menyerahkan mas kawin berupa uang, emas dan kain. Di lain pihak kerabat pengantin perempuan menerima mas kawin dengan kewajiban tertentu juga yang disebut *penjukuti*. Jenis dan kelengkapannya ditentukan oleh jenis dan jumlah uang yang diterima dari pihak kerabat laki-laki. Bilamana pemberian itu berupa uang dan emas maka pihak calon pengantin perempuan wajib menyerahkan ternak berkaki empat seperti kambing dan kerbau.

Pada umumnya upacara *merbayo* dilaksanakan di kediaman orang tua calon pengantin perempuan dan itulah yang ideal menurut adat Pakpak. Setelah tiba hari yang ditentukan, para kerabat laki-laki berangkat ke rumah pengantin perempuan. Setiba di halaman, pihak pengantin perempuan berdiri di depan pintu, dari keluarga pengantin perempuan berdiri paling depan sambil menjunjung *pinggan*<sup>10</sup> berisi beras yang dialas dengan *kembali* (sumpit). Di depan pintu rumah telah diletakkan bara api

<sup>10</sup> *Piring, wadah*

yang nantinya harus dilangkahi oleh rombongan. Adapun makna bara api tersebut adalah untuk menghangatkan jiwa para kerabat pengantin laki-laki. Kemudian *parsinabul* dari pihak pengantin perempuan memandu acara di halaman menjelang memasuki rumah orang tua pengantin perempuan.

Selanjutnya, pihak *beru* pengantin laki-laki menyerahkan oleh-oleh yaitu makanan yang disebut *nakan luah* di mana lauknya terdiri dari ayam yang telah dipotong-potong sesuai ketentuan. Idealnya lauk tersebut dibungkus dengan daun (*bulung sengkut*), namun saat ini banyak digunakan rantang atau panci. Kemudian pihak pengantin perempuan menyerahkan makanan ringan berupa *tipa-tipa* (*pinahpah*), kue atau makanan yang dibuat dari tepung beras atau *nditak*, pisang dan tebu. Acara ini disebut *merdohom*. Biasanya ditanyakan juga berapa jumlah makanan yang disediakan dan setiap makanan untuk *perkaing* itu ditutupi dengan daun pisang (*merabang*) dan piringnya dilapisi dengan sumpit (*kemba*).

Setelah itu dilakukanlah akad nikah bagi yang beragama Islam sebelum acara makan bersama dan acara adat dilaksanakan. Selanjutnya membicarakan mas kawin. Pertama diselesaikan adalah mas kawin untuk *sukut*, selanjutnya kepada pihak-pihak lain dengan urutan : *kesukuten*<sup>11</sup>, *upah turang*<sup>12</sup>, *togoh-togoh*<sup>13</sup>, *penempati*<sup>14</sup>, *upah puhun*<sup>15</sup>, *upah empung*<sup>16</sup>, *persinabul*, *upah mendedah*<sup>17</sup>, *kaing siso*

---

<sup>11</sup> Pelaksana Utama pesta/ orang tua pengantin perempuan

<sup>12</sup> Bagian mas kawin yang diterima oleh paman si gadis (kakek bersaudara)

<sup>13</sup> Sebutan untuk salah satu jenis mas kawin yang dibayarkan kepada keluarga saudara laki-laki ayah dari pengantin perempuan

<sup>14</sup> Saudara ayah pengantin perempuan

<sup>15</sup> Bagian mas kawin yang diterima oleh paman si gadis (saudara laki-laki ibu)

<sup>16</sup> Bagian mas kawin yang diterima oleh paman satu kakek si gadis

*siat (anak manjae)*<sup>18</sup>, *peroles mbellen*<sup>19</sup>, *peroles kedek*<sup>20</sup>. Sebelum menerima mas kawin dari orang tua pengantin laki-laki telah menyediakan minuman yang diramu didalam cawan yang terdiri dari air beras dan asam jeruk nipis. Kemudian diminumkan beserta keluarga dekat sambil berkata “minumlah kiranya sembuhlah segala yang sakit, sakit hati, sakit mendenyut”. Selanjutnya sebelum menerima mas kawin secara bergilir semua pihak pengantin perempuan terlebih dahulu menyerahkan adatnya yang disebut *penjukuti* (hewan ternak, beras, kemal, tikar, sumpit, *nditak*, *pinahpah*, lemag, tebu, dan pisang).<sup>21</sup>

Biasanya orang tua pengantin perempuan sebelum menerima mas kawin mengajukan permintaan khusus ibu pengantin perempuan yang disebut *gedo-gedo*. Biasanya *gedo-gedo* ini berupa emas dan berapa besarnya tergantung kepada pihak orang tua laki-laki dan proses tawar-menawar. Pada saat menerima mas kawin, si ibu pengantin perempuan berdiri sambil mengucapkan kata-kata : “*enmo tuhu enggo kujalo tokor berrungku, asa ndates moberita kelangku deket berrungku, meranak merberu beak gabe, ncayur tua*” ( inilah sudah kuterima mas kawin putriku kiranya makin dikenal masyarakatlah kabar menantu dan putriku lahirah anak laki-laki dan perempuan, terpanjang dan berumur panjang).

Pada masyarakat Pakpak bagian-bagian daging hewan yang di potong-

<sup>17</sup> Bagian mas kawin yang diterima oleh bibi atau kakak si gadis

<sup>18</sup> Emas kawin untuk keluarga dekat misalnya saudara laki-laki kandung dari ayah atau abang kandung pengantin perempuan

<sup>19</sup> Saudara laki-laki dari pihak perempuan yang telah berkeluarga

<sup>20</sup> Kerabat dekat dari pihak pengantin perempuan yang berhak menerima mas kawin dari pihak kerabat pengantin laki-laki

<sup>21</sup> Makmur, Mariana dkk. 2002. *Aspek-Aspek Kultural Etnis Pakpak Suatu Eksplorasi Tentang Potensi Lokal, Medan, Monora*

potong pada saat pesta merupakan simbol dari hubungan seseorang terhadap orang yang melakukan pesta, bagian-bagian hewan ini disebut *sendihi*, sedangkan keseluruhan bagian-bagian itu disebut dengan *ndiadepen*.

Dalam kata kerja, *sulang* disebut *menulangi*, yang artinya memberi makan seseorang dengan menggunakan tangan atau menyuapi. Pemberian *sulang* kepada seseorang biasanya didasarkan kepada peran apa yang dilakukan, contoh *sulang pemusik* (yang memainkan musik) diberikan kaki depan dari hewan yang di potong, *sulang perkebas* atau pelayan, untuk penonton pun tetap ada sedangkan untuk khalayak ramai cukup dengan makan bersama.

Besar kecilnya hewan yang dipotong pada saat pesta menggambarkan besar kecilnya pesta itu sendiri. Jenis hewan yang sering disembelih dalam pesta yaitu *siempat nehe* atau hewan berkaki empat (kerbau, kambing dan lembu) dan *sidua nehe* atau hewan berkaki dua (ayam).

Dalam upacara perkawinan hewan yang disembelih disuguhkan dalam dua bentuk yaitu : *nakan penjalon* dan *selempoh panas*. *Nakan penjalon* disediakan oleh pihak perempuan, sedang *selempoh panas* oleh pihak pengantin laki-laki. Setelah selesai pesta, maka pada malam harinya dilakukan tahapan yang disebut *menaruh/ramah*. *Menaruh* artinya mengantarkan pengantin kepelaminannya, kemudian *ramah* artinya mengantarkan pengantin pada suasana yang gembira bagi pihak pengantar, sementara pengantin ada perasaan malu.

Mula-mula yang terlebih dahulu masuk ke dalam kamar adalah pengantin perempuan bersama *namberru* (saudara perempuan ayah) dan beberapa orang temannya. Di dalam kamar telah disediakan beberapa jenis makanan seperti *pinahpah*, sirih, *nditak*, tebu, dan lain sebagainya. Sedangkan pengantin laki-laki biasanya

berada di bale atau dirumah orang lain. Kemudian beberapa muda-mudi pergi untuk memanggilnya seolah-olah ada sesuatu yang penting dan diajak masuk ke dalam kamar pengantin perempuan karena *namberru* dari pengantin laki-laki masih menunggu didalam kamar bersama teman-teman pengantin perempuan. Setelah suasana akrab, secara tiba-tiba *namberru* dan teman-teman pengantin perempuan meninggalkan pengantin berdua di dalam kamar dan menguncinya dari luar.

Kemudian tahapan yang terakhir adalah *Balik ulbas* yang berarti kembali menapak jejak. Kata *ulbas* sering di iistilahkan untuk jejak hewan buruan, jadi pengertian *balik ulbas* ini digambarkan kepada laki-laki sebagai pemburu pada upacara perkawinan *merbayo*, sedangkan pengantin setelah pesta usai akan tinggal dirumah orang tua perempuan selama dua hingga empat hari dan selama itu pulalah pengantin laki-laki menikmati suasana berbulan madu, dan proses inilah yang dimaksud *balik ulbas*.

Dalam tahapan ini, para pengantin beserta kerabatnya seperti ibu pengantin laki-laki, mewakili sinina, berru dan pendamping pengantin berangkat sambil membawa perlengkapan adat untuk diserahkan kepada orang tua dan kerabat pengantin perempuan, dan harus mersendihi kemudian garam, ikan asin, kelapa, dan sirih secukupnya. Semua ini dianggap oleh-oleh. Selain itu bila mana pada saat pesta perkawinan masih ada kewajiban orang tua pengantin laki-laki untuk dibayar pada saat *balik ulbas* maka hal itu juga harus di bawa.

## Penutup

Sulang Silima dengan unsur berru, dengan sebeltek atau sinina dan puang atau kula-kula adalah struktur sosial yang dikenal dan dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Pakpak dimana didalamnya terdapat sejumlah hak dan

kewajiban yang mengatur hubungan atau unsur tersebut. Dalam upacara-upacara tradisional suku Pakpak dikenal adanya upacara kerja jahat (jenis upacara yang berhubungan dengan upacara duka cita) dan kerja baik (jenis upacara yang berhubungan dengan suka cita/ rasa kegembiraan).

Upacara adat perkawinan yang ideal bagi masyarakat suku Pakpak disebut dengan *Merbayo*. *Merbayo* merupakan bentuk upacara perkawinan yang biasa

dilaksanakan dan paling ideal dikarenakan semua hak dan kewajiban dari kerabat pihak pengantin laki-laki dan pengantin perempuan telah terpenuhi sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam upacara perkawinan *merbayo* ini, yaitu: *mengririt/mengindangi* (meminang), *mersiberen tanda burju* (tukar cincin), *mengkata utang* (menentukan mas kawin), *merbayo* (pesta peresmian atau pesta adat), *balik ulbas*.

Dharma Kelana Putra, S. Sos. adalah Fungsional Umum pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

## ASAM SUNTI ACEH

Oleh: Cut Zahrina

### Pendahuluan

Sajian kuliner tradisional bagi suatu masyarakat merupakan salah satu kebanggaan yang dimilikinya, mengingat bahwa kuliner tradisional adalah bagian dari tradisi dan budaya. Bagi orang luar, kuliner tradisional sebagiannya terasa unik, sehingga perlu ditilik lebih lanjut.



Dalam kuliner tradisional masyarakat etnis Aceh terkenal bumbu khusus yang disebut *asam sunti*. Bagi masyarakat Aceh *asam sunti* termasuk bumbu serba guna yang dipakai untuk keperluan memasak baik sayuran, ikan atau sambal. Ibu-ibu rumah tangga di Aceh jarang menggunakan tomat sebagai bumbu masakan yang berfungsi sebagai zat asam. Bagi masyarakat etnis Aceh tidak lengkap rasanya bila pada masakan ikan atau sayur tanpa rasa *asam sunti*. Jadi tidak heran, kemanapun orang Aceh menetap, ia tetap membawa *asam sunti*. Bahkan sering kali

orang Aceh yang menunaikan ibadah haji juga membawa bekal *asam sunti* untuk kawan nasinya ketika berada di Arab Saudi.

Kelebihan lainnya yang dimiliki *asam sunti* adalah dapat disimpan lebih dari satu tahun dan tahan terhadap serangan mikroorganisme. Hal ini dikarenakan oleh kadar asam dan garam yang terkandung didalamnya sangatlah tinggi. *Asam sunti* mengandung asam sebanyak 6,08 g/100 g (6,08%) bahan dan garam 27,4%. Kandungan asam dan garam yang cukup tinggi ini dapat menghambat proses pembusukan oleh mikroorganisme dan memberikan efek pengawetan. <sup>1</sup>Sebuah hasil penelitian menyatakan bahwa dari analisis total bakteri yang dilakukan pada produk *asam sunti* tidak ditemukan adanya pertumbuhan bakteri, kapang dan khamir, baik pada *asam sunti* yang ditambahkan bakteri asam laktat maupun yang tidak.<sup>2</sup> Jadi, *asam sunti* termasuk salah satu bumbu masakan tradisional khas masyarakat Aceh yang sangat unik dan harus dilestarikan pengembangannya. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana proses pembuatan *asam sunti* dan pengembangan dalam masyarakat Aceh.

### *Asam Sunti* Berbahan Dasar Buah Belimbing Wuluh

<sup>1</sup> Evi Sapriyawati, *Identifikasi Mikroorganisme pada Bumbu Dapur "Asam sunti" Asal Belimbing Wuluh*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2010), hlm. 12.

<sup>2</sup> Rita Hayati, *Pembuatan Asam sunti Aceh, Penggaraman dan Pengeringan Belimbing Wuluh*, (Banda Aceh: Jurnal Unsyiah, Agriapat Vol. 3 No 1 April 2002), hlm. 36.



*Asam sunti* adalah sejenis bumbu dapur yang berasal dari belimbing wuluh dalam bahasa latin disebut (*Averrhoa bilimbi L*). Belimbing wuluh dapat menjadi *asam sunti* setelah melalui beberapa proses pengerjaan yaitu penjemuran, pengasinan dan pengeringan.

Buah belimbing wuluh orang Aceh menyebutnya dengan nama *boh limeng* (*silimeng*) merupakan buah yang mempunyai rasa sangat asam dan kecut. Proses pembuatan *asam sunti* diawali dengan memetik buah belimbing wuluh yang sudah tua, setelah terkumpul semua buah yang dipetik pada setiap pohon maka terlebih dahulu buah belimbing tersebut dibersihkan dari tangkainya setelah semua buah dinyatakan bersih maka berikutnya direndam dalam air yang telah dipersiapkan dalam ember. Proses perendaman ini memerlukan waktu selama satu malam hingga nantinya warna belimbing akan berubah kekuning-kuningan.<sup>3</sup>

Besok harinya belimbing yang telah direndam tersebut pagi hari harus dijemur pada anyaman daun kelapa orang Aceh menyebutnya *bleut*, penggunaan *bleut* ini agar belimbing cepat mengering dan langsung terkena panas matahari, karena proses pengeringan dari pembuatan *asam sunti* adalah melalui penjemuran pada panas

matahari. Orang Aceh zaman dahulu apabila ingin membuat *asam sunti* mereka akan memilih waktu saat musim panas, karena belimbing yang dijemur ketika hujan akan terkena jamur dan membusuk.<sup>4</sup>

Pada sore harinya belimbing tersebut diangkat, dibubuhi garam dalam jumlah banyak dan dikumpulkan dalam pelepah pinang, orang Aceh menyebutnya *situk*. Pemberian garam pada saat proses penjemuran bermanfaat untuk mempercepat proses pengeringan dan mencegah pembusukan, selain itu kadar garam yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme. Karena waktu yang dibutuhkan cukup lama, sehingga butuh kesabaran supaya buah belimbing wuluh ini dapat berubah wujud menjadi *asam sunti* khas Aceh. Pada musim kemarau atau matahari terik, proses pembuatan *asam sunti* akan menghabiskan waktu selama tiga hari.



### **Manfaat Belimbing Wuluh untuk Pengobatan Herbal**

*Asam sunti* ternyata banyak manfaatnya disamping sebagai bumbu masakan juga berguna untuk kesehatan manusia. Buah belimbing wuluh mengandung sepuluh manfaat untuk pengobatan herbal yaitu :

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Nyak Maryam, 26 Februari 2018

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Nek Leumik, 26 Februari 2018

1. Mencegah diabetes
2. Mengatasi batuk
3. Mengatasi gondongan
4. Mencegah kanker
5. Membantu menurunkan hipertensi
6. Melancarkan pencernaan
7. Membantu mengatasi asma
8. Mengecilkan pori-pori wajah
9. Mengatasi minyak berlebih pada wajah
10. Menghilangkan jerawat



Belimbing wuluh merupakan tanaman yang sangat banyak manfaat bagi kehidupan manusia terutama untuk pencegahan segala penyakit yang ada dalam tubuh manusia seperti yang disebut diatas. Sehingga masyarakat Aceh dari zaman dahulu hingga sekarang ini menanami pohon ini dilingkungan rumahnya. Dengan demikian orang Aceh di zaman dahulu lebih arif dan bijaksana dalam memilih makanan dan bumbu masakan ketika mereka akan memasak. Hal ini sangat jauh berbeda dengan generasi sekarang yang lebih memilih bumbu masakan siap saji, terkadang kita tidak menyadari isi kandungannya dan segi manfaat untuk

kesehatan. Untuk sekarang ini sudah terjawab kenapa orang Aceh zaman dahulu jarang sakit dibanding dengan generasi sekarang yang rentan penyakit, karena penyakitnya lebih didominasi oleh faktor makanan mereka sering kali mengkonsumsi makanan instan berbahan pengawet.<sup>5</sup>

Mengenal masyarakat Aceh secara lebih jauh terutama lewat sajian kulinernya tentunya dalam variasi rasa yang berbeda seperti rasa asam, pedas, asin, gurih dan lemak, namun masakan masyarakat Aceh lebih didominasi oleh rasa pedas dan asam. Nominasi rasa pedas dan asam yang berkembang dalam masyarakat Aceh diakibatkan oleh latar belakang kehidupan masyarakat Aceh itu sendiri yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani di sawah, di kebun, di ladang dan juga sebagian besar mata pencaharian di laut yaitu sebagai nelayan. Kegiatan masyarakat pada setiap mata pencaharian tersebut sangat menguras tenaga yang besar dan kuat sehingga dengan mengkonsumsi makanan yang mempunyai rasa pedas dan asam akan menambah selera makan. Tentu saja untuk menghasilkan cita rasa tersebut bersumber dari bumbu utama sehingga pilihan masyarakat Aceh adalah membuat dan mengkonsumsi *asam sunti*.

*Asam sunti* termasuk bumbu serba guna dalam setiap masakan tradisional masyarakat Aceh, dipergunakan dalam masakan sehari-hari dan juga masakan upacara adat. *Asam sunti* merupakan bumbu yang sangat konvensional. Rasanya yang asam, menjadikan berbagai variasi masakan Aceh memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan masakan dari daerah lain. Pada zaman dahulu tersebar berita bahwa orang Aceh susah merantau ke daerah orang lain oleh sebab tidak adanya *asam sunti*, namun untuk mengantisipasi bagi orang Aceh yang hendak merantau jauh maka ia akan dibekali

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Nek Leumik tanggal 28 Februari 2018

dengan *asam sunti* yang disiapkan oleh keluarganya. Begitu kesulitannya orang Aceh bila tidak ada *asam sunti*, karena *asam sunti* miliknya orang Aceh secara kultural.

Sejauh ini, *asam sunti* telah mengalami perkembangan, *asam sunti* sudah mulai digunakan oleh masyarakat provinsi lainnya misalnya Sumatera Utara dan Sumatera Barat dan beberapa daerah lainnya di Sumatera. Namun, masyarakat di pulau Jawa dan beberapa Provinsi lainnya di Indonesia masih banyak yang belum mengenal dan menggunakan *asam sunti*. Hal ini menginspirasi Pemerintah Aceh untuk menggulirkan program budidaya *asam sunti* yang diharapkan mampu memenuhi bukan saja kebutuhan domestik, tapi juga nasional bahkan internasional.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Harian Analisa, Hari Rabu, 6 juni 2012.

### Penutup

*Asam sunti* adalah salah satu bumbu masakan tradisional masyarakat Aceh. *Asam sunti* terbuat dari buah belimbing wuluh yang sudah tua atau masak. Proses pembuatan *Asam sunti* menggunakan metode yang sederhana dan tradisional yaitu melalui proses penjemuran, pengaraman dan pengeringan.

*Asam sunti* dipergunakan oleh masyarakat Aceh sebagai bumbu utama dalam setiap masakannya baik ketika memasak sayur, ikan dan sambal. Dengan demikian *asam sunti* adalah bumbu masakan yang serba guna dan begitu penting dalam setiap masakan masyarakat Aceh.

Cut Zahrina,S.Ag. adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh



## **HIU, KARYA BUDAYA MASYARAKAT SIMALUNGUN YANG INDAH DAN MEMPESONA**

Oleh: Harvina

### **Pendahuluan**

Pakaian atau busana diciptakan tidak hanya sebagai pelindung tubuh saja. Akan tetapi, sebuah busana diciptakan juga untuk menunjukkan kedudukan atau *prestise* seseorang yang memakainya. Begitu juga halnya dengan masyarakat Simalungun yang sangat berpegang teguh pada adat, sejak dahulu telah mengenal akan keindahan dalam hal berpakaian. Sejak adanya penetrasi kebudayaan India yang masuk ke Sumatera Utara melalui pantai barat Sumatera yaitu Barus masyarakat Simalungun telah menghasilkan kain-kain indah dan mempesona dari tangan-tangan terampil para leluhur masyarakat Simalungun.<sup>1</sup>

Menurut Loeb masyarakat Simalungun telah mengenal tradisi menenun yakni berupa kegiatan memintal benang guna membentuk kain.<sup>2</sup> Kain panjang yang dihasilkan oleh masyarakat Simalungun melalui tangan-tangan terampil para leluhurnya merupakan bagian dari aktivitas permaisuri (*puang bolon*) dan selir (*nasipuang*).<sup>3</sup> Kain persegi panjang tanpa di potong dibentuk melalui pemintalan benang (*tonun*) yang disebut dengan *Hiou*. Damanik menyebutkan bahwa *martonun* (menenun) merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh kalangan bangsawan Simalungun sehingga kain yang dihasilkan biasanya di pakai oleh kalangan elit itu

sendiri.<sup>4</sup> Keberadaan *Hiou* ditemukan oleh orang Inggris yang bernama Anderson ketika ia berkunjung ke pesisir timur Sumatera Utara pada tahun 1823 dan menjumpai kain tenunan (*Hiou*) Simalungun yang terbuat dari kapas dan diperdagangkan kepada masyarakat umum.<sup>5</sup>

Namun, dalam catatan Anderson ia tidak menyebutkan bagaimana kain itu dipakaikan pada tubuh laki-laki dan perempuan Simalungun. Ia hanya menyebutkan pada tahun 1823 bahwa bahan dasar pembuatan benang juga menjadi bahan ekspor masyarakat Simalungun. Selain itu, jenis kain yang di produksi di Simalungun pada tahun 1823 adalah *Mergum Sisi, guru gundang, suri-suri, rinjap, ragi bedouan, sabila garam, sibottar, ragi sihorpa, ragi sihoram, tonompiak, ragi attuanga, iabbit* dan *ragi perbouiac* sedangkan dari negeri lainnya di Simalungun, terdapat kain jenis lain yang disebut dengan '*Ragi Tiga*' yaitu: i) *ragi suri-suri*, ii) *ragi junjong* dan, iii) *ragi Seantar* dengan pola hias yang berbeda.<sup>6</sup>

Berkean dengan hal di atas Van Dijk mengemukakan sekitar akhir abad ke-19 ia menemukan bahwa pakaian bagi laki-laki terdiri dari baju katun, kain (*Hiou*) bawah sejenis sarung dan penutup kepala.<sup>7</sup> Kain yang dikenakan laki-laki merupakan hasil pintalan (tenunan) istrinya dan dominan berwarna gelap. Untuk pakaian

<sup>1</sup>. Erond L. Damanik, *Busana Simalungun*, (Medan: Simetri Institute, 2017), hlm. 120.

<sup>2</sup>. *Ibid*, hlm. 120.

<sup>3</sup>. Erond L. Damanik, *TorTor (Gerak ritmis, ekspresi berpola dan maknanya bagi orang Simalungun)*, (Medan: Simetri Institute, 2017), hlm. 175.

<sup>4</sup>. *Ibid*, hlm. 175.

<sup>5</sup>. *Op.cit.*, hlm. 175

<sup>6</sup>. Erond L. Damanik, *Busana Simalungun*, (Medan: Simetri Institute 2017), hlm. 124.

<sup>7</sup>. *Ibid*, hlm. 126.

perempuan baik yang sudah menikah atau belum menikah mereka umumnya menggunakan kain penutup tubuh mulai dari atas dada di bawah lengan dan penutup kepala. Saragih mengatakan bahwa pakaian Raja Raya Rondahaim Garingging selalu mengenakan *Hiou Ragi Panei* dengan baju *Hiou Sitora* berwarna hitam, mengenakan *gotong* (penutup kepala) dan mengenakan selendang *surisuri nanggara suasa*.<sup>8</sup>

*Hiou* sebagai bagian dari perjalanan sejarah masyarakat Simalungun menjadikannya sebagai identitas masyarakatnya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Penggunaan *Hiou* dalam kehidupan masyarakat Simalungun, baik di perkawinan, kematian dan lainnya menjadikannya sebagai bagian yang penting. Oleh karena itu, *Hiou* sebagai bagian dari karya budaya masyarakat Simalungun sungguh menarik untuk di bahas.

### Proses Pembuatan Hiou

Dalam proses pembuatan sebuah *Hiou* dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk pemintalan dan perajutan benang. Pengerjaan *Hiou* dengan ukuran 120 cm x 250 cm dapat memakan waktu kurang lebih tiga bulan lamanya. Aktivitas pemintalan dan perajutan *Hiou* dilakukan dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Hal inilah yang menyebabkan mengapa harga *Hiou* relatif lebih mahal. Namun, ATBM ini sudah dapat digantikan dengan mesin sehingga pemintalan benang lebih mudah dalam waktu lebih singkat. Akan tetapi secara kualitas pengerjaan dengan ATBM lebih baik dan bagus hasilnya.

Adapun tahapan pembuatan *Hiou* adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) *Mangindahani* yaitu mencelupkan benang berwarna sesuai warna dasar benang yang diinginkan ke dalam air

kanji atau air tajin. Selanjutnya benang tersebut setiap ikatan diletakkan pada pangungasan dan di *ungags* (sisir) dengan mempergunakan alat *ungags*. Hal ini dilakukan agar benang menjadi keras tidak mudah kusut. Lalu, dijemur agar benar-benar kering. Bila benang sudah kering satu demi satu digulung hingga membentuk bola besar.

- 2) *Manrumang (mengani)* yaitu benang yang sudah *dihulhul* pada wadah kecil, lalu benang dari dua gulungan tersebut ditarik sekaligus dari tonggak kanan terus melewati bagian belakang tonggak tengah hingga ke tonggak kiri, selanjutnya dari tonggak kiri ke bagian depan melalui tonggak tengah. Pada saat benang berada pada tonggak tengah, benang dipisahkan satu ke bagian belakang tonggak dan satu lagi melewati bagian tengah antara kedua benang yang dipisahkan dei beri pengikat dari benang nilon. Dari tonggak tengah dilanjutkan ke tonggak kanan terus ke bagian belakang. Demikian seterusnya benang terbagi dua pada bagian tengah dan di beri pengikat antara keduanya sehingga membentuk celah-celah.
- 3) *Manartari* merupakan proses selesai diani, maka dipindahkan ke alat tenun. Tonggak kanan diganti dengan pamapan yang disangkutkan pada bagian atas alat tenun. Tonggak tengah diganti dengan pangguyunan dan cabang belakang dengan siindit-indit dan pada sebelah kiri/ kanan siindit-indit dimasukkan balobas sebagai alat pemisah benang atas dan bawah. Tonggak kiri diganti dengan panartaran. Pamapan diletakkan pada tempatnya, penunun duduk dengan kedua kaki diselonjorkan ke depan dan panartaran di pegang dengan kedua tangan, lalu dengan hati-hati benang direntangkan, diluruskan dan diserak-

---

<sup>8</sup>. *Ibid*, hlm. 129.

<sup>9</sup>. Dra. Hernauli Sipayung, dkk., *Tenun Tradisional Batak Simalungun*, (Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, 1999/2000). Hlm. 11.

serakkan dengan memutar-mutar panartaran sehingga benang lungsi menjadi lurus. Selanjutnya panartaran diikatkan ke tundalan sehingga benang menjadi tegang dan lurus. Kembali benang lungsi diperhatikan agar ada saling bertindihan ataupun putus.

#### 4) Bertenun (*Martonun*)

Setelah benang dianggap sudah rapi maka mulailah proses menenun. Siindit-indit diangkat ke atas sehingga terbentuklah rongga. Baliga dimasukkan dan dimiringkan. Pada tahap awal yang dijadikan sebagai pakan adalah lidi-lidi lalu dirapatkan dengan baliga sehingga permukaan kain menjadi tegang. Setelah kertakan/ketokan pertama, benang kembali diperhatikan terlebih ukuran tetap seperti semula. Kemudian diulangi hal yang sama sekali lagi yaitu memasukkan lidi sebagai pakan dan dikertak dengan baliga. Untuk selanjutnya baru memakai benang pakan. Panimbokan diluncurkan pada rongga dan dirapatkan dengan baliga. Demikian dilakukan berulang-ulang. Kekuatan penenun menghentakkan baliga ikut menentukan mutu kain yang dihasilkan.

#### Warna Hiou

Untuk membuat sebuah *Hiou* yang menarik diperlukan warna-warna dalam kainnya. Pewarnaan dalam *Hiou* didapatkan dari hasil kreativitas dan tangan-tangan terampil para nenek moyang masyarakat Simalungun. Paduan warna dan motif ragam hias pada *Hiou* melambangkan keluhuran hasil karya masyarakat Simalungun. Warna-warna dalam kain *Hiou* diperoleh dari lingkungan yang di ekstrak dari batang kulit, daun, akar, maupun buah. Bahan-bahan untuk pewarnaan *Hiou*

diambil dari tumbuh-tumbuhan yang berada di sekitar daerah Simalungun. Warna-warna yang sering digunakan oleh masyarakat Simalungun adalah hitam, merah, dan putih. Warna-warna tersebut telah menjadi warna khas Simalungun. Adapun warna-warna khas itu diperoleh dari pengetahuan lokal yang didapat dari sumber daya alam Simalungun, antara lain:<sup>10</sup>

- 1) Untuk memperoleh warna gelap, seperti warna biru dan hitam biasanya digunakan daun nila (*Indigo sp*) yang banyak tumbuh liar di Simalungun. Daun nila yang telah di panen akan di rendam dan difermentasikan sehingga memperoleh pasta (*cream*) nila dan pasta inilah yang biasa digunakan untuk proses pewarnaan selanjutnya. Proses pencelupan penting sekali dalam memperoleh warna biru terang hingga pekat atau hitam.
- 2) Warna merah dapat diperoleh dengan menggunakan kemiri, daun pohon dadap, daun pohon loba, akar pohon mengkudu, dan daun talinbao. Bahan-bahan yang telah diperoleh dilanjutkan dengan pembuatan warna dasar dengan menggunakan kemiri, daun pepaya, dam daun dadap. Setelah itu, benang-benang dijemur untuk kemudian masuk proses pewarnaan tahap kedua yaitu proses mencampurkan akar mengkudu dengan daun loba.
- 3) Warna kuning diperoleh dari pengolahan kunyit dan kulit pohon nangka. Prosesnya diawali dengan pasca pemanenan atau pemerikan bahan kemudian penghalusan/penumbukan, pencelupan lalu penjemuran.

Begitulah proses pewarnaan sebuah *Hiou* oleh masyarakat Simalungun. Dengan menggunakan pengetahuan lokal yang mereka miliki dan memanfaatkan tumbuhan sekitar, mereka dapat

<sup>10</sup>. Erond L. Damanik, *Busana Simalungun*, (Medan: Simetri Institute, 2017), hlm. 216.

memperoleh warna-warna dalam *Hiou*. Melalui pengetahuan yang mereka miliki masyarakat Simalungun telah menjalankan kearifan yang mereka miliki serta ikut menjaga alam dari kerusakan bila mereka menggunakan bahan-bahan kimia dalam proses pembuatannya.

### ***Hiou* Sebagai Karya Budaya Simalungun**

*Hiou* sebagai hasil karya budaya masyarakat Simalungun menyimpan sejuta pesona melalui makna dan sejarahnya. *Hiou* mempunyai makna tersendiri dalam arti sebuah *Hiou* mempunyai sifat, keadaan, fungsi dan hubungan dengan hal atau benda tertentu. *Hiou* bagi masyarakat Simalungun dilambangkan pemberian kehangatan dan kasih sayang kepada penerima *Hiou*.<sup>11</sup>

*Hiou* yang awalnya hanya digunakan sebagai kain persegi panjang untuk penutup tubuh bagi kaum laki-laki serta kaum perempuan pada masanya. Namun, seiring berjalannya waktu *Hiou* juga dipergunakan pada berbagai kesempatan upacara adat. Pada prosesi perkawinan hingga kematian masyarakat Simalungun menggunakan *Hiou* sebagai



*Hiou Ragi Sapot*

<sup>11</sup>. Rofin Mawan Purba, (*Perlindungan Motif Hiou Batak Simalungun*, (Universitas Negeri Semarang, Fakultas Hukum Unes, 2011), hlm 48.

<sup>12</sup>. *Ibid*, hlm. 85.

lambang pemberian makna tertentu, misalnya pada saat prosesi perkawinan *Hiou* yang diberikan pada umumnya berupa *Hiou Ragi Hotang* begitu juga pada saat prosesi kematian *Hiou* yang digunakan ialah *Hiou Ragi Sapot* dan *Ragi Panei*.<sup>12</sup>

Penggunaan *Hiou* tidak hanya berhenti sampai di situ, saat ini *Hiou* telah banyak dikembangkan sebagai pakian yang dikemas menjadi sebuah kemeja, jas, jaket, pakaian setelan, bahkan tas dan cendera mata lainnya. Kreatifitas masyarakat Simalungun ini bermaksud mempopulerkan *Hiou* sebagai sebuah karya budaya milik masyarakat Simalungun. Hal ini menunjukkan sebuah perkembangan pesat tradisi Simalungun khususnya dalam pengembangan tenunan tradisional yakni *Hiou*.

### **Penutup**

Kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indoensia tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. *Hiou* sebagai karya budaya masyarakat Simalungun yang merupakan lambang kehangatan masyarakatnya perlu tetap dipertahankan keberadaannya. Hal ini dikarenakan, *Hiou* memiliki fungsi simbolik dalam aspek kehidupan masyarakat Simalungun. Berbagai kegiatan budaya Simalungun pasti akan menghadirkan *Hiou*, maka alangkah sayangnya bila *Hiou* tergerus oleh zaman. Sebagai generasi penerus bangsa alangkah bijaknya bila kita tetap melestarikan keberadaan *Hiou*.

Harvina, S.Sos. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

## GEUDE-GEUDE SENI BELA DIRI MASYARAKAT ACEH

Oleh: Sudirman

### Pendahuluan

Lahirnya suatu kesenian merupakan tanggapan aktif terhadap tantangan yang muncul dari lingkungan alam dan lingkungan sosial. Itulah sebabnya kesenian bermuatan pesan-pesan budaya, misalnya kemakmuran, kedamaian, kemuliaan, demokrasi, kesetiaan, keselamatan, di samping keindahan, gembira, dan sebagainya. Semua pesan itu merupakan nilai-nilai dari kesenian.

Kehadiran kesenian pada suatu masyarakat tidak semata-mata sebagai kebutuhan yang bersifat estetis, tetapi juga mengandung gagasan, pikiran atau pengetahuan yang bersifat religi, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Namun, pikiran atau pengetahuan masyarakat terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, ideologi yang menjadi wawasan suatu karya seni mencakup berbagai makna dalam berbagai bentuknya.

Makna seni merupakan rangkaian ungkapan rasa, seperti harapan, keserasian, kepedihan, ironi, semangat, dan keceriaan yang ditopang oleh gagasan tertentu. Kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi yang gaya, kaidah estetis, organisasi sosial, dan agama secara struktural saling berkaitan. Salah satu kesenian yang agaknya mencakup makna di atas adalah *Geude-Geude*. *Geude-Geude* menampilkan suasana heroik yang sekaligus merupakan gambaran suasana

batin para pemain dan penonton. Untuk itu, dalam tulisan ini dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan *Geude-Geude*.

### Awal Mula Geude-Geude

*Geude-Geude* adalah salah satu seni bela diri yang berkembang di daerah Pidie, Aceh. *Geude-Geude* dimainkan oleh laki-laki dan kerap dipertandingkan antarkampung pada musim *luah blang* (pascapanen padi) atau ketika bulan purnama. Permainan *Geude-Geude* berawal dari usaha mengasah ketahanan mental dan ketangkasan para pejuang, tetapi lama-kelamaan menjadi permainan dan tontonan masyarakat.<sup>1</sup> Permainan ini dapat sangat berbahaya dan dapat berakibat fatal, karena itu tidak untuk memperebutkan juara.

Petarung *Geude-Geude* harus memiliki kesehatan fisik dan mental, tahan pukul, dan bantingan lawan.<sup>2</sup> Tempat permainan dilaksanakan di sawah, arena permainan biasanya ditaburi jerami sebagai matras, yang dimaksudkan untuk mencegah cedera pada saat terjatuh atau dihempas lawan.<sup>3</sup> *Geude-Geude* tidak hanya sekedar permainan untuk mengendurkan otot-otot melalui pertarungan dan tidak pula sebuah kesenangan bagi petarung yang menang, tetapi juga kepuasan dalam mengekspresikan budaya.

### Sistem Permainan

<sup>1</sup> T. Alibasyah Talsya, *Atjeh jang Kaya Budaya*, (Banda Atjeh: Pustaka Meutia, 1972), hlm. 43.

<sup>2</sup> Abd. Hadjad, *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm. 44.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

Permainan *Geude-Geude* dibagi dalam dua katagori, yaitu antarpribadi dan antarperwakilan kampung. Setiap orang boleh ikut sebagai petarung dengan syarat berani dan mampu menahan pukulan serta bantingan lawan. Tata cara permainannya, yaitu para petarung terlebih dahulu diundi untuk memilih lawan tandingnya. Petarung pertama tampil ke arena untuk menantang dua petarung lainnya. Petarung pertama yang menentang dua lawan disebut *ureueng tueng* (penantang). Petarung yang ditantang yang berjumlah dua orang disebut sebagai *ureueng phok* (penyerang). Petarung pertama akan memukul dan membanting dua petarung yang menyerangnya. Pada babak kedua, posisi pemain ditukar, posisi *ureueng tueng* beralih ke *ureueng phok*, begitu juga sebaliknya.<sup>4</sup>

Dalam permainan *Geude-Geude*, di samping adu kekuatan, juga diiringi dengan teknik atau strategi. Apabila pihak pertama sanggup memukul dan membanting pihak kedua, wasit akan menetapkan pihak pertama sebagai pemenangnya. Lamanya setiap ronde permainan tidak ada ketentuan, tergantung pada situasi dan kondisi. Apabila pemain sudah terasa letih, wasit akan menghentikan permainan. Namun, jika *Geude-Geude* dipertandingkan antarkampung, ketentuan kalah dan menang harus disepakati terlebih dahulu. Apabila dalam permainan terjadi cedera, biasanya menjadi tanggung jawab masing-masing pemain.

Pertarungan seni bela diri *Geudeu-Geudeu* dipimpin oleh beberapa orang wasit yang disebut *ureueng seumeugla* (juri pelera). *Ureueng seumeugla* biasanya berjumlah empat atau lima orang. Para juri pelera juga merupakan orang-orang yang tangkas dan kuat sehingga mampu melerai para petarung jika terjadi kesalahan. Biasanya terdiri atas para mantan petarung *Geudeu-Geudeu* itu sendiri. *Ureueng seumeugla* dapat mengetahui apakah

petarung memukul lawannya dengan cara profesional atau emosional. Hal itu sangat penting diketahui oleh *ureueng seumeugla* untuk menentukan kapan saat pertarungan harus dihentikan.<sup>5</sup>

Sebagai sebuah seni bela diri yang keras, wajar saja jika para petarung banyak mengalami luka atau lebam akibat pukulan dan bantingan lawan. Oleh karena itu, tidak mengherankan, jika permainan ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang berbadan sehat dan kuat. Pada zaman dahulu, sebelum pejuang Aceh menuju ke medan perang, mereka bermain *Geude-Geude* sebagai hiburan sekaligus pemicu semangat juang.



Permainan Geude-Geude  
Sumber: acehplanet.com

### Nilai Budaya

Masyarakat Aceh sebenarnya cenderung terbuka, demokratis, egaliter, dan apresiatif. Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya merupakan cerminan dari nilai-nilai universal ajaran Islam. Ajaran Islam dengan makna dan simbolnya telah tertanam, baik dalam pola sikap maupun pola pikir masyarakat Aceh. Setiap perilaku masyarakat Aceh selalu mengacu pada norma dan patokan yang terdapat dalam ajaran Islam. Di antara implementasi nilai sosial budaya masyarakat Aceh tercermin dalam berkesenian dan permainan sebagaimana halnya *Geude-Geude*. *Geude-Geude* merupakan aktivitas masyarakat

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>5</sup> Talsya, *Op.Cit.*, hlm. 43.

yang mengedepankan nilai-nilai, di antaranya sebagai berikut.

### 1. Nilai Sportivitas

Sportivitas merupakan sikap adil dan jujur terhadap lawan; sikap bersedia mengakui keunggulan lawan atau kekalahan sendiri. Dalam permainan *Geude-Geude*, nilai sportivitas sangat diutamakan, setelah permainan berakhir tidak ada dendam. Mereka sama-sama senang dan gembira, lalu mengevaluasi diri, mengapa menang atau mengapa kalah. Permainan *Geude-Geude* berakhir tanpa ada protes, apa lagi anarkis.

Petarung *Geudeu-Geude* dituntut memiliki kesabaran dan ketabahan yang tinggi. Di sinilah pengendalian emosi diuji, apabila emosi petarung tidak stabil, dapat berujung pada petaka. Karena itu, sepanjang sejarah pertarungan *Geudeu-Geude*, belum pernah terdengar ada pertarungan di luar arena. Artinya, sikap sportif para pemain sangat tinggi, meskipun di arena mereka babak belur, tetapi di luar arena dianggap sebagai sebuah permainan dan hiburan.

Nilai sportivitas seperti itulah yang seharusnya berlaku juga dalam aspek kehidupan lainnya. Sportivitas tidak hanya berlaku dalam permainan *Geude-Geude*, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap menerima sesuatu dengan lapang dada dan kekalahan atau kekurangan diri sendiri. Sebaliknya, sikap mau menerima dan mengakui kelebihan dan keunggulan orang lain. Apabila sikap tersebut tidak dimiliki oleh seseorang, dapat menimbulkan banyak perselisihan dan permusuhan.

Fenomena sosial dan budaya di masyarakat juga membuktikan adanya sikap yang tidak sportif menanggapi sesuatu. Banyak orang yang sulit menerima kekalahan dari orang lain. Begitu pula

menerima kelebihan dan keunggulan orang lain dalam suatu kompetisi maupun pertandingan. Memang, sikap sportif sulit diterapkan meskipun gampang diucapkan. Perjalanan hidup manusia sesungguhnya tidak luput dari kompetisi dan persaingan, sejak dalam keluarga hingga kompetisi dengan orang lain di mana-mana.

### 2. Nilai Keadilan

Adil merupakan sikap dan perilaku yang tidak berat sebelah dalam mempertimbangkan keputusan, tidak memihak, dan tidak menggunakan standar yang sama bagi semua pihak. Rasa adil merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari nilai adat, agama, dan budaya. Keadilan merupakan tuntutan setiap orang. Keadilan juga merupakan landasan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, keadilan menjadi tema sentral setiap perubahan sosial.

Dalam masyarakat, keadilan memang bukan tujuan akhir, tetapi keadilan menjamin bahwa tujuan akan lebih mudah dicapai. Tujuan akhir yang hanya dapat dicapai melalui keadilan tersebut adalah kesejahteraan rakyat. Tanpa keadilan, kesejahteraan hanya dinikmati oleh sekelompok orang. Untuk itu, para sultan yang memerintah di Aceh pada zaman dahulu, memahatkan kata *adil* pada mata uangnya sebagai “pengingat” bagi setiap orang harus selalu berbuat adil terhadap diri sendiri dan orang lain, apalagi seorang raja terhadap rakyat yang dipimpinya.<sup>6</sup>

Menurut ajaran Islam, keadilan atau bersikap dan berbuat adil adalah mampu menerapkan semua nilai dan norma-norma yang ada dalam ajaran wahyu atau konsistensi seseorang dengan nilai wahyu dalam kehidupannya sehari-hari. Wahyu merupakan sumber kebenaran yang

---

<sup>6</sup> T. Ibrahim Alfian, “Samudra Pasai: Bandar Dagang dan Pusat Budaya”. (*Makalah Seminar Sejarah Nasional V*, Semarang, 1990), hlm. 14.

mutlak, keadilan yang diartikan di dalamnya merupakan keadilan yang sebenar-benarnya. Konsep keadilan yang dijalankan oleh sultan Aceh misalnya, tidak terlepas dari pengaruh nilai agama yang menganjurkan manusia untuk berbuat adil. Oleh karena itu, muncul ungkapan dalam masyarakat Aceh, *raja ade raja disembah, raja lalem raja disanggah* ('raja adil raja disembah, raja zalim raja dibantah').<sup>7</sup>

Demikian juga halnya dalam suatu permainan *Geude-Geude*, wasit tidak dibenarkan memihak pada pemain tertentu. Wasit sebagai pimpinan dalam suatu permainan adalah pemegang amanah yang seharusnya digunakan untuk kebaikan semua pihak. Oleh karena itu, para sultan yang memerintah di Aceh pada masa lalu begitu peka terhadap keadilan tersebut, jangan sampai karena ketidakadilan, orang saling membunuh dan perampasan hak orang lain secara tidak sah.

### 3. Kejujuran

Kejujuran merupakan kelurusan hati, tidak bohong, tidak curang, dan ikhlas dalam mengerjakan sesuatu.<sup>8</sup> Nilai-nilai kejujuran memiliki sifat positif sehingga dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja karena dapat diterima oleh siapa saja. Orang Aceh menyebutkan: *sulet keupeunyaket, teupat keu ubat* (bohong menjadi penyakit, jujur menjadi obat).

Dalam permainan *Geude-Geude*, terdapat nilai-nilai kejujuran. Nilai kejujuran tersebut terjadi, baik antara pemain dengan pemain maupun antara pemain dengan wasit. Apabila salah satu tidak jujur, permainan dapat menjadi fatal. Bukan hanya itu, dalam permainan ini pun terdapat peraturan yang telah disepakati bersama maka para pemain harus tunduk pada kesepakatan tersebut dan tidak boleh

bermain curang. Peraturan ini mengikat mereka untuk bersikap jujur, sportif, dan patuh. Pemain dan wasit yang tidak jujur, melanggar aturan, dan curang akan mendapat hukuman sosial sehingga dia merasa malu. Dalam permainan ini, pemain dan wasit diajarkan secara empiris, jika mereka curang, dia tidak punya banyak teman bahkan temannya dapat membencinya.

### Penutup

*Gedeu-Geude* mencerminkan nilai-nilai pendidikan, keagamaan, dan kepahlawanan. Permainan *Geude-Geude* pada mulanya dimaksudkan untuk melatih ketahanan tubuh dalam rangka persiapan perang. Akan tetapi, lama kelamaan menjadi pertunjukan hiburan. Kesenian *Geude-Geude* dimainkan pada acara-acara tertentu, seperti pada musim pascapanen dan pada saat malam bulan purnama. Kesenian ini juga dilaksanakan dalam rangka pertandingan antara satu daerah dengan daerah lain.

Sebagai permainan tradisional, *Geude-Geude* menggelar kekompakan dan keserasian dengan disiplin yang tinggi agar tidak terjadi sesuatu yang fatal. Gagasan lain yang tersirat dalam *Geude-Geude* yang diinternalisasikan kepada para anggotanya adalah sikap rendah hati. Kebersamaan tidak terwujud tanpa disiplin yang tinggi. Kelengahan atau tidak berdisiplin dapat merusak arti kebersamaan yang dalam seni akan menodai nilai estetikanya dan jika dalam perang akan menghancurkan keutuhan pasukan. Heroisme, dinamis, kebersamaan, dan disiplin menjadi suatu sistem nilai yang dikandung oleh kesenian *Geude-Geude*.

*Geude-Geude* selain sebagai media hiburan, juga diciptakan untuk menandingi

---

<sup>7</sup>Daud, M. Darni dkk. (Ed.), *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah, dan Globalisasi*, Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2005, hlm. 346.

<sup>8</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 479.

atau melawan kafir penjajah. Oleh karena itu, permainan ini dijiwai keyakinan kepada kuasa Allah sehingga harus dengan kerendahan hati. Suasana pergelaran *Geude-Geude* merupakan cerminan sifat heroik dalam menentang yang batil, tidak lain adalah penjajah. *Geude-Geude* menampilkan suasana heroik yang sekaligus merupakan gambaran suasana

batin pemain. Suasana itu seolah menyiapkan pribadi seniman itu dan penontonnya akan maju ke medan laga. Medan laga dalam sejarah Aceh adalah medan perang dalam melawan atau menengahkan sesuatu yang batil. Suasana batin tersebut yang mengiringi diri mereka dalam perang melawan penjajah di Aceh.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh



## MUSIK MELAYU: KARYA BUDAYA MASYARAKAT MELAYU

Oleh: Fariani

### Pendahuluan

Masyarakat Melayu memiliki ragam kebudayaan yang dapat menunjukkan ciri khas mereka, di antaranya adalah kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan universal. Dalam kesenian terdapat lagi beberapa mata budaya yang unik dan menarik, yaitu seni tari, seni suara, seni lukis serta seni musik dan seni lainnya yang merupakan hasil karya cipta dan rasa masyarakat.

Musik yang merupakan hasil karya manusia terwujud dalam alunan irama yang indah dan merdu yaitu hasil dari pukulan, petikan, gesekan serta tiupan dari beberapa alat musik. Lain alat musik maka akan lain pula suara yang dihasilkannya. Musik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Masyarakat Melayu dalam aktivitas budayanya tidak terlepas dari musik tradisinya. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat dalam mencintai musik tradisional Melayu.

Musik Melayu merupakan alunan musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di wilayah pantai Timur Sumatera, Kalimantan, Kepulauan Riau, Jambi, dan belahan dunia lainnya seperti Brunei Darussalam, Malaysia serta Singapura. Keberadaan musik tersebut sebagai pengiring tarian tradisional dan juga aktivitas budaya masyarakat Melayu.

Dalam masyarakat Melayu, musik merupakan ekspresi budaya yang pada awalnya dilakukan dengan tepuk tangan,

tepukan badan secara berirama, kemudian ketukan pada kayu atau buluh, berkembang lagi pada alat-alat gendang, barulah kemudian berkembang dengan alat musik pukul, tiup, gesek dan lainnya.

Dalam hal musik sebagai warisan budaya, musik dapat dikelompokkan dalam tiga jenis musik Melayu, yaitu:<sup>1</sup>

1. Musik asli: seperti nyanyian atau tetabuhan yang dilakukan oleh dukun atau pawang ataupun lagu-lagu tertentu didalam musik Nobat Diraja, nyanyian kematian. (hanya dengan pukulan kendang atau rebana seperti qasidah).
2. Musik tradisional: seperti yang dimainkan dalam teater Makyong, Menora, Rodat, Silat serta Zapin (sudah memakai alat musik gong, rebana, rebab, serunai).
3. Musik modern: musik yang dimainkan dengan menggunakan alat-alat musik Barat, meskipun lagunya Melayu asli dan begitu juga tarian yang mengiringinya (sudah menggunakan biola akordeon dan keyboard).

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan musik Melayu semakin berkembang, hal ini terlihat dari munculnya aneka alat yang mengiringi musik Melayu. Kalau dahulunya hanya diiringi dengan tepukan tangan, namun kini sudah menggunakan bantuan berbagai peralatan

---

<sup>1</sup> Tengku Lukman Sinar, S.H., *Pengantar Etnomuskologi dan Traian Melayu*, (Medan: Sinar Budaya Grup, 2012), hlm. 3.

baru yang berkembang dalam masyarakat Melayu

### Ragam Alat Musik Melayu

Musik tradisional Melayu merupakan musik yang pewarisannya dilakukan secara informal, karena pada zaman dahulu tidak digunakan notasi tertulis, yaitu dilakukan dengan mendengarkan dan kemudian meniru atau mempraktekkannya sehingga muncul alunan irama yang khas dari alat musik yang dimainkan. Musik tradisional bisa dimainkan sesuai dengan selera masing-masing pemain.

Jenis-jenis musik Melayu Serdang khususnya terdapat dalam beberapa kesenian, yang umumnya terdapat dalam seni tari dan lagu seperti:<sup>2</sup>

- Lagu Zapin terdapat iringan musik dari alat gambus, masrwas dan biola
- Hadrah menggunakan alat musik rebana dan gendang
- Nyanyian Kompang menggunakan alat musik gendang dan rebana
- Senandung menggunakan alat musik biola, gong dan gendang ronggeng

Pada musik tradisional Melayu, prioritas diberikan diberikan pada keahlian memukul alat musik gendang dan gong. Di dalam satu ensambel alat musik tiup dan gesek sedikit jumlahnya dan alat musik tiup sebenarnya hanya diberikan peranan sampingan saja di dalam bunyi – bunyian secara keseluruhan. Sehingga dentuman musik gendang dan gong lebih dominan.

Dalam masyarakat Melayu terdapat 3 (tiga) alat musik utama yaitu :<sup>3</sup>

- Gendang; merupakan jenis alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul, Gendang terbuat dari batang kelapa (pangkal batang kelapa), kulit kambing, rotan pengikat, rotan bakau, rotan saga (pemasak). Gendang dimainkan dengan cara memangkunya sebelah kiri. Dipukul dengan menggunakan jari kanan dan jari kiri memukul membuat irama sesuai dengan lagu yang dimainkan. Peranan jari-jari tangan dan kelincahannya sangat menentukan bunyi yang dihasilkan. Bunyi dari gendang ini mengajak orang yang mendengarkannya untuk bergoyang.
- Rebab; merupakan jenis alat musik yang dimainkan dengan cara digesek seperti biola. Caranya : rebab diletakkan di depan pemain yang duduk bersila di lantai, lalu digesek dengan alat geseknya dan menggunakan jari. Jari-jari tangan sebelah lagi memetik atau menekan pada tali-tali di bahagian leher. Rebab ini mirip juga dengan biola.
- Gong; merupakan jenis alat musik pukul Gong dalam masyarakat Melayu terbuat dari gangsa dan berbusut. Pada masyarakat Melayu Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara) sejenis gong yang agak tebal sisinya disebut tetawak dipakai mengiringi tari hiburan ronggeng. Pada musik tradisional untuk mengiringi teater-teater tradisional Melayu seperti Maknyong, Mendu, Menora dan wayang kulit Melayu dipakai 2 buah gong yang induk bernada C dan gong anak bernada G. Gong yang telah ditempa belum dapat ditentukan nadanya. Nada gong baru terbentuk setelah dibilas dan dibersihkan. Dan apabila nadanya belum sesuai maka gong harus dikerok lagi hingga lapisannya menjadi tipis.

---

<sup>2</sup> Tuanku Luckma Sinar Basarshah-II. Prof. Dra. T. Silvana Sinar DKK., *Mahkota Adat dan*

*Budaya Melayu Deli Serdang*, (Medan: Kesultanan Serdang, 2011), hlm. 222.

<sup>3</sup> *Op. Cit.*, hlm 10.

Seiring dengan perkembangan zaman, alat musik Melayu juga mengalami perubahan dan perkembangan, seperti penggunaan alat musik lainnya sebagai pendukung musik Melayu. Ada keyboard, biola, akordeon dan gitar yang penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam penggunaannya musik Melayu tidak selamanya sama dan beriringan, misalnya ketika akan mengiringi sebuah lagu atau tarian, tidak semuanya yang tergabung dalam rangkaian alat musik khas Melayu digunakan secara berbarengan, akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya dalam tarian Hadrah masyarakat Deli, alat musik yang digunakan hanya rebana yang dipukul sesuai dengan lantunan syairnya. Begitu juga halnya dengan tarian atau kesenian Melayu lainnya.

### **Fungsi Musik Dalam Masyarakat Melayu**

Musik sebagai karya budaya masyarakat memiliki bermacam-macam fungsi baik itu yang bersifat individual maupun bersifat sosial. Musik yang bersifat individual adalah sebagai ekspresi dari pencipta atau pemainnya untuk mencapai kepuasan bagi dirinya dalam berkarya, sementara yang bersifat sosial untuk masyarakat banyak. Namun musik sebagai ekspresi budaya secara umum memiliki fungsi sebagai media hiburan yang dapat dinikmati oleh semua orang.

Namun sesuai penggunaannya musik memiliki fungsinya masing-masing khususnya bagi masyarakat pemiliknya dalam hal ini Melayu. Adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

#### **1. Musik Tradisional Sebagai Identitas Masyarakat Melayu**

Penggunaan musik dalam aktivitas budaya juga berbeda, sehingga musik memiliki fungsi tersendiri dalam berkesenian. Ketika alat-alat musik dimainkan dan menimbulkan rangkaian alunan irama yang indah, seolah mengajak penikmatnya untuk ikut bergoyang sambil mengangguk-angguk ataupun menggeleng-geleng, megikuti alunan musik Melayu. Saat itulah lantunan irama musik Melayu tersebut langsung dapat dikenali. Secara spontan masyarakat yang mendengar alunan pukulan dari gendang, gong serta gambus akan paham itulah musik Melayu.

Begitu juga halnya dengan daerah lain yang juga memiliki alat musik khas yang dapat menunjukkan identitas budaya daerahnya, seperti alat musik Rapa'i. Dentuman nada dan irama yang dihasilkan dari Rapa'i tersebut menunjukkan bahwa itu berasal dari daerah Aceh. Lain daerah lain pula kekhasannya yang masing-masing menunjukkan identitas budaya dan daerahnya.

#### **2. Musik sebagai sarana upacara**

Dalam keseharian masyarakat Melayu, musik memiliki peran yang penting dalam kegiatan upacara adat. Baik itu upacara kelahiran yang dirayakan sebagai upaya syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa hingga upacara keagamaan. Musik dalam upacara adat ataupun upacara keagamaan biasanya dilakukan pada saat mengiringi suatu tarian tradisional atau tarian adat. Seperti halnya dalam masyarakat Melayu, pada saat upacara perkawinan seperti tari inai. Alat musik yang dimainkan dalam tarian inai adalah gendang dan biola. Selain itu sering digunakan juga dalam upacara kerajaan seperti Nobat Diraja dan sebagainya.

#### **3. Sebagai sarana pertunjukan**

Musik juga berfungsi sebagai media pertunjukan baik itu pertunjukan musik maupun tari. Ragam musik dapat ditampilkan pada suatu pertunjukan dengan aneka ragam alat musik. Dari musik tradisi maupun musik modern atau kolaborasi antara tradisi dan modern. Selain itu dalam sebuah pertunjukan musik juga sering digunakan sebagai ilustrasi suatu pertunjukan seni teater atau drama.

### **Penutup**

Musik sebagai seni suara yang dihasilkan dari berbagai macam alat merupakan sesuatu yang digemari masyarakat, khususnya masyarakat Melayu yang ada di Sumatera Utara, baik itu Melayu Langkat, Deli dan Serdang. Karena musik sebagai suatu ekspresi budaya yang dihasilkan oleh seniman atau budayawan

Melayu. Musik sering digunakan dalam berbagai aktivitas budaya masyarakat Melayu.

Musik memiliki ragam fungsi dalam masyarakat Melayu. Secara umum musik berfungsi sebagai sarana hiburan. Secara khusus musik dalam masyarakat Melayu berfungsi sebagai identitas masyarakat Melayu, sebagai sarana upacara dan sebagai sarana pertunjukkan.

Musik sebagai karya budaya masyarakat Melayu dan juga merupakan warisan budaya masyarakat Melayu sebaiknya dapat terus dilestarikan keberadaannya. Cara yang paling praktis adalah dengan mengadakan festival musik dan tari sebagai event budaya tahunan. Dengan demikian masyarakat dan generasi muda dapat terus mengenalnya.

Fariani, S.Sos. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

## ‘MENANTI AJAL KEDUA’: NASIB BECAK MESIN SIANTAR

Oleh: Nasrul Hamdani

### Pendahuluan

Menjelang akhir tahun 1950-an berakhir, The Birmingham Small Arms Co. Ltd. yang lebih dikenal sebagai pabrik sepeda motor BSA resmi ditutup. Produksi motor bermesin besar itu pun berhenti. Padahal, 10 tahun sebelum itu motor BSA merajai pasar motor dunia lewat seri *Bantam*, yang menjadi sebagai *truly British lightweight motorcycle* karena mendobrak *pakem* motor masa itu.<sup>1</sup>

BSA yang lahir sesudah era Revolusi Industri ini pernah ‘diselamatkan’ Triumph Co. Ltd. bahkan oleh pemerintah ini harus menghentikan produksi. Kesalahan langkah manajemen BSA-Triumph menghadapi ‘serbuan’ sepeda motor gaya baru dan fungsional asal Jepang dan Italia menjadi alasan kuat yang memamatkan motor BSA, motor perang Tentara Diraja Inggris dalam peperangan di sejumlah belahan dunia.<sup>2</sup>

BSA tak pernah hidup lagi sesudah dimatikan waktu itu. Namun sepeda motor lain yang diproduksi sebelum tutup dan tersebar ke penjuru dunia itu tetap ‘hidup’. Unit-unit BSA terakhir yang tersisa ‘bertahan hidup’ itulah dimanfaatkan sebagian warga di kota Pematangsiantar atau yang agak beruntung (belakangan) jadi benda klasik yang bernilai tinggi di tangan kolektor.

Cerita tentang BSA dimanfaatkan oleh orang Siantar ibarat mata uang. Bahkan nama Birmingham Small Arms yang identik

dengan BSA itu berubah jadi ‘Becak Siantar Asli’! akronimnya BSA juga. Inilah BSA yang jadi mercutanda kota sejak awal tahun 1960-an ketika perkebunan karet, teh, sisal, kakao dan sawit di sekeliling kota itu ‘menarik’ pendatang karena program nasionalisasi.

Namun cerita tentang BSA di Siantar kini seolah mengulang cerita di Birmingham sekira 60 tahun lalu. BSA *alias* Becak Siantar kini kian tak lagi identik dengan kota yang dahulu sejuk oleh semilir udara pegunungan dari punggung Bukit Barisan. BSA pun tak identik lagi dengan motor besar yang menghela *bak* besi yang jadi kabin penumpang gandengannya. ‘BSA’ masa kini mulai digantikan motor baru buatan Jepang yang bermesin kecil, hemat bahan bakar, lincah, terlihat modern, murah harganya, bisa dikredit dan gampang pula merawatnya. Inilah ‘BSA’ masa kini.

### ‘Becak Siantar Asli’

Cerita tentang becak di Siantar yang khas itu terhubung dengan cerita dari Perang Dunia (PD) II.<sup>3</sup> Meski tidak terkait secara langsung, motor-motor BSA yang kelak menghela ‘kabin’ penumpang itu merupakan warisan PD II terutama unit tentara Inggris yang bertugas dalam misi Allied Forces for Netherlands East Indies (AFNEI), pemegang kendali *status quo* di Indonesia hingga hampir setahun sesudah kemerdekaan.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Rujuk Barry Ryerson, *The Giants of Small Heath: the History of BSA*, (Somerset: Haynes, 1980).

<sup>2</sup> Silahkan rujuk Steve Koerner, *The Strange Death of the British Motor Cycle Industry*, (Lancaster: Crucible Books, 2012).

<sup>3</sup> Edi J. Harto ‘Becak Siantar Si Veteran Perang’ dalam <http://www.becaksiantar.com/2010/02>

<sup>4</sup> Biro Sejarah Prima, *Perjuangan Kemerdekaan dalam Wilayah Sumatera Utara: Medan*

Tugas AFNEI sebagai penguasa *status quo* membuat unit ini harus melancarkan operasi keamanan hingga terlibat dalam kontak senjata sejak Oktober 1945. Tugas unit berakhir ketika tanggung jawab diserahkan pada Netherlands Indies Civil Administration (NICA), sekitar April 1946. Selama operasi keamanan AFNEI itulah motor-motor BSA yang canggih dan ‘agak’ baru, antara lain M20 (seri WD) bermesin 500 cc yang dibuat khusus untuk keperluan militer mulai terlihat.

Bagi orang Siantar, BSA memang bukan barang baru. Warga kota yang disebut kota *onderneming* sudah biasa melihat motor BSA produksi di bawah tahun 1940 milik staf perkebunan melintas di jalanan. Deru suara besar menggelegar dari mesin ‘kereta’ (demikian orang Siantar menyebut sepeda motor) dengan isi silinder 250, 350 atau 500 cc yang terdengar dari kejauhan telah menjadi bagian dari kehidupan warga kota itu sejak lama.<sup>5</sup>

Namun ‘kereta’ BSA yang menggandeng bak untuk penumpang dan barang merupakan hal baru bagi orang Siantar terutama pada masa awal kemunculan becak. Pertengahan tahun 1950-an, mengikuti perkembangan ekonomi dan urbanisasi akibat nasionalisasi, ‘kereta-kereta’ yang berada di kota ini mulai digandeng dengan *sidecar* yang disebut *bak* menjadi becak; moda pengangkutan orang dalam jarak dekat di perkotaan melengkapi *sado* dan *opelet* yang sudah ada sebelumnya.

*Sado* yang dihela seekor kuda ini terbatas daerah jelajahnya, hanya di daerah landai di kota saja. Bentang alam kota di kaki Bukit Barisan ini juga membuat *sado* tidak dapat menjangkau kampung-kampung

di perbukitan dan jalan mendaki. Sedangkan jumlah *opelet* masih terbatas. Orang harus menunggu dan menghentikan *opelet* melintas untuk dapat menumpang. Inilah satu sebab mengapa becak yang dihela ‘kereta’ BSA dianggap menjawab kebutuhan angkutan orang. Becak lebih cepat, efisien meski ongkosnya lebih mahal.

Bentang alam Pematangsiantar yang berbukit-bukit memastikan hanya becak bermotor bertenaga besar saja yang bisa menjawab kebutuhan transportasi perorangan itu. Oleh sebab itu, pada awal kehadiran becak motor ini, semua merek dan jenis motor terutama buatan Inggris yang umumnya bermesin besar dimanfaatkan untuk menghela bak penumpang sekaligus barang bawaan.

Selain motor BSA, tercatat ada motor Inggris lain yaitu Triumph, Norton dan Royal Enfield yang dipakai untuk menghela bak becak.<sup>6</sup> Motor-motor Inggris ini bertenaga besar dan sekilas mirip sehingga agak sulit dibedakan orang awam. Bersama BSA, tiga merk motor itu memang sudah masuk ke Hindia Belanda sejak era kolonial untuk keperluan perkebunan, militer dan transportasi perorangan.

Namun waktu menunjukkan, tidak ada motor yang memiliki daya tahan setangguh BSA. BSA terbukti ‘bandel’, kuat, suku cadang tersedia dan mudah diperbaiki. Sedangkan sepeda motor merk lain karena jumlah produksi yang tidak pernah mengimbangi produksi BSA lebih gampang dikandangkan karena ketiadaan suku cadang. Inilah yang membuat sepeda motor BSA jadi pilihan untuk digandengkan

*Area Mengisi Proklamasi* (Jilid 1), (Medan: Bamus Prima, 1976).

<sup>5</sup> Deru mesin motor bermesin besar ini dikesankan dalam novel biografis Syahwil, *Si Bung*

*dari Siantar* (Adam Malik), (Jakarta: Aries Lima, 1978).

<sup>6</sup> <http://www.becaksiantar.com/2010/11/motor-antik-di-pematang-siantar.html>

dengan bak penumpang sebagai ‘Becak Siantar Asli’ itu.

Kemunculan pertama ‘Becak Siantar Asli’ tercatat tahun 1956 meski beberapa cerita menyebutkan tahun 1955 dan/atau 1957. Kehadiran ‘BSA’ membantu mobilitas harian warga di kota yang sedang ramai oleh kesatuan-kesatuan TNI yang sedang menjalankan operasi menumpas PRRI di Tapanuli. Kehadiran kesatuan TNI beserta keluarga di asrama Resimen Induk membuat kebutuhan transportasi meningkat. ‘BSA’ ini jadi pilihan. Inilah yang membuat jumlah becak bertambah bahkan motor penghela termasuk rongsokannya harus didatangkan dari luar kota, terutama dari kota-kota di Jawa.<sup>7</sup>

BSA yang dipelesetkan jadi ‘Becak Siantar Asli’ ini tidak akan ada tanpa andil sosok-sosok yang bergelut dengan sepeda motor warisan perang dari masa itu. Meskipun belum diketahui dari siapa, apa atau bagaimana gagasan menggandengkan motor bermesin besar itu dengan *sidecar* untuk angkutan komersil muncul tetapi ketersediaan motor BSA dan keadaan alam Pematangsiantar jadi alasan kuat mengapa motor bermesin besar itu yang digunakan untuk becak. Namun untuk desain *sidecar*-nya yang disebut bak, tersebutlah nama Wak Kampret atau Pak Kampret.<sup>8</sup>

Tanpa mengabaikan sosok-sosok lain, Wak Kampret atau Pak Kampret ini jadi tokoh yang paling sering disebut jika membicarakan becak BSA. Menurut cerita yang beredar, ia-lah yang merancang purwarupa dan membuat bak becak yang fungsional sekaligus khas yang masih dapat dilihat hingga kini. Sebelum itu, bak atau tempat untuk penumpang duduk dibiarkan terbuka dan terasa tidak cocok untuk kota berhawa dingin itu.



Gambar 1: Ilustrasi ‘Becak Siantar Asli’  
Sumber: Instagram @bengrahadian

*Sidecar* atau bak untuk penumpang becak Siantar (seperti dalam ilustrasi di atas) merupakan model yang didesain dan dibuat Wak Kampret. Bak untuk penumpang ini biasanya dicat dengan kombinasi warna-warna cerah; merah, kuning, biru atau hijau dan diberi nama tertentu; nama pemilik, ‘kata bertuah’ atau badan usaha yang menaungi usaha becak itu. Warna bak yang cerah itu kontras dengan warna badan sepeda motor penghela, jika tidak berwarna hitam pekat biasanya merah *maroon* seperti ‘warna bawaan’ pabrik. Belakangan warna *dual tone* dan corak nyala api mulai diaplikasikan pada tangki dan bagian lain yang terbuka.

Material kerangka bak penumpang terbuat dari kayu keras yang dibangun sedemikian rupa lalu dilapisi pelat besi untuk menambah ketahanan. Desain atapnya dirancang dapat dilepas atau dipasang; bentuknya mirip topi karena terdapat ‘lidah’ pelindung. Dahulu bahan atap dari kain terpal, belakangan menggunakan kulit sintetis yang lebih tahan

7

<https://ezrareihardianzz.blogspot.co.id/2014/11/sejarah-h-motor-bsa-masuk-ke-siantar.html>

<sup>8</sup> Selain Pak atau Wak Kampret tersebut juga nama Kartiman atau Mbah Lanang, Pahala Siahaan,

Mbah Sari, Rohim dan Tikno yang turut dipandang sebagai perintis ‘Becak Siantar Asli’ dengan desain bak yang dapat dilihat sampai kini. <http://www.becaksiantar.com/2010/11/motor-antik-dipematangsiantar.html>

air dan mudah pula perawatannya. Bagian depan bak dipasang tiga bilah kaca yang lebih berfungsi untuk melindungi penumpang dari angin ketimbang meluaskan pandangan (gambar 2). Ini karena tiga bagian kaca itu dipasang teralis untuk melindungi kaca. Kadang pada bagian dalam bak dipasang kain hias yang menjuntai seperti *gabah-gabah*.

Ketangguhan mesin BSA tak diragukan lagi. Bukan karena ketersediaan suku cadang atau rongsokan untuk ‘dikanibal’ tetapi lebih pada kemampuan mesin motor ini beradaptasi dengan situasi. Jadi, tidak berlebihan jika ada yang menyebut BSA sebagai ‘kereta perang’. Bagian-bagian kecil dalam mesin BSA ini bisa digantikan dengan komponen buatan bengkel bubut atau suku cadang mesin bermotor lain tanpa harus menimbulkan masalah besar. Motor ini bisa tetap jalan dengan suara menderu yang khas.

Di Pematangsiantar, terutama seiring dengan berkurangnya pasokan rongsokan motor BSA, komponen mesin mulai dibuat oleh beberapa mekanik bubut. Konon blok mesin yang mahal harganya itu dapat dibuat di kota itu dengan teknik cor maupun bubut dengan presisi tinggi. Inilah nilai lebih ‘Becak Siantar Asli’. Kelangsungan dan ketersediaan komponen membuat motor BSA dari kota ini diincar kolektor sejak dahulu. Tidak heran jika harga motor BSA tetap mahal meskipun tak lagi orisinal. Konon, rongsokan paling murah dihargai 25 juta! Inilah godaan yang menggoyahkan pendirian pemilik becak.

Praktik jual-beli sepeda motor BSA sudah terjadi sejak lama. Bedanya dahulu sepeda motor yang diperjualbelikan itu untuk keperluan becak juga, belakangan sekitar tahun 1980-an, ketika ekonomi

perkapita membaik, sepeda motor BSA asal Siantar sudah jadi barang incaran kolektor motor klasik dengan harga pasar yang menggiurkan. Awal tahun 1990-an untuk menghempang praktik jual-beli yang mengurangi populasi becak, Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Pematangsiantar membuat peraturan yang melarang BSA dijual untuk dibawa keluar kota.

Peraturan masa itu memberi data penting tentang ‘Becak Siantar Asli’. Dengan terbitnya peraturan itu, populasi becak Siantar terdata, tercatat lebih dari 2.000 becak beroperasi di kota Pematangsiantar dan sekitarnya pada awal 1990-an.<sup>9</sup> Jumlah ini bertahan hingga awal dasawarsa pertama tahun 2000. Sesudah itu, seiring tumbuhnya hobi ‘berideologi’ *retrospective*, sepeda motor BSA berkurang jumlahnya.<sup>10</sup>

Munculnya godaan uang ditambah ketidakmampuan merawat motor BSA yang kian mahal jadi alasan utama di samping alasan ekonomi. Ini membuat, sejumlah bak becak ‘menganggur’ hingga akhirnya -entah siapa yang memulai- bak becak itu mulai digandengkan dengan motor baru buatan Jepang atau India yang hemat bensin, bermesin lebih kecil (150-200 cc) mudah dirawat juga bisa dibeli secara kredit.

Paduan bak lama dengan ‘kereta’ baru terlihat kontras sekaligus aneh, apalagi bagi anak Siantar yang pulang kampung untuk sekadar melepas rindu. Mereka terheran-heran, mesin becak sekarang tidak lagi berderu seperti dulu. Letupan dari knalpot atau gaya abang becak ‘mengengkol’ untuk menghidupkan mesin tak lagi tampak. Semua berubah, mesin sudah dihidupkan secara elektronik, suara mesin becak pun terdengar sangat halus.

9

<https://batakculture.wordpress.com/2013/07/03/becak-siantar/>

10

<https://ezrareihardianzz.blogspot.co.id/2014/11/sejara>

[h-motor-bsa-masuk-ke-siantar.html](http://h-motor-bsa-masuk-ke-siantar.html). menyebutkan data BSA Owners Motorcycle’s Siantar (BOM’S) jumlah becak terus berkurang jumlahnya.

Perubahan itu membuat khawatir banyak orang, termasuk Pemerintah Kota Pematangsiantar yang secara simbolik sudah menjadikan becak sebagai mercutanda (*icon*) kota dan ‘kabarnya’ dijadikan cagar budaya.<sup>11</sup> Namun pemilik BSA tetap saja tak mampu menahan godaan uang. Biaya perawatan tinggi, suku cadang yang mahal, konsumsi bensin yang boros dan ekonomi keluarga yang tak terangkat meski sudah membekak jadi alasan lain para pemilik melego BSA miliknya.

Inilah tantangan klasik pada benda yang didaulat jadi cagar budaya seperti ‘Becak Siantar Asli’ ini. Pasti ada cara untuk ‘menyelamatkan’ becak BSA di antara banyak cara ‘menjual’ sekaligus ‘menghapus’ kenangan kolektif warga kota pada ‘BSA’ dan motor BSA yang hampir punah itu. Namun hal yang paling penting ialah penguatan kehendak politik Pemerintah Kota untuk menyelamatkan ‘Becak Siantar Asli’ itu dari kepunahan seperti yang hampir menimpa motor penghelanya.

Kehendak politik dapat dimulai dengan penetapan (ulang) ‘Becak Siantar Asli’ sebagai Benda Cagar Budaya (BCB) Daerah untuk seterusnya jadi BCB Propinsi dan Nasional. Kehendak politik ini akan ‘memaksa’ siapapun untuk berpikir ulang jika ingin menjual atau membawa motor BSA keluar dari kota itu karena ada ancaman hukum. Sayang, Kehendak politik ini juga menjadi landasan untuk mempertahankan ciri khas, dan keunikan

kota. Ciri khas yang unik ini akan jadi pembeda kota Pematangsiantar dengan kota lain yang berkembang bersamaan.

### **Becak yang Menunggu ‘Ajak’**

Di tengah penulisan artikel ini, pertengahan Desember 2017 lalu tersiar pesan terusan di media sosial bahwa di Pematangsiantar satu unit sepeda motor BSA produksi 1952 lengkap dengan surat kendaraan dan satu unit produksi tahun 1953 kosong (keduanya tanpa bak) dijual dengan harga masing-masing 90 juta. Praktik seperti ini masih berlanjut tanpa ada kesadaran bahwa BSA yang dimodifikasi jadi becak telah menjadi bagian dari sejarah sosial kota yang dahulu pernah disebut sebagai kota terbesar kedua di Sumatera Utara.

Kini ‘Becak Siantar Asli’ yang tersisa dan masih beroperasi tampak lebih sering terlihat ‘terdiam’ lama di pangkalan-pangkalan becak menunggu penumpang. Jika ada, calon penumpang memilih becak baru yang dihela motor nirkarburator buatan Jepang atau India. Padahal bak becak yang baru itu sama bentuknya dengan ‘Becak Siantar Asli’ itu. Kata penumpang, ‘ongkos becak BSA lebih mahal juga dianggap tidak nyaman!’. ‘Becak Siantar Asli’ akan makin terdiam lebih lama lagi sebab Agustus 2017 lalu, operator angkutan perorangan dalam jaringan (*online*) sudah beroperasi di Pematangsiantar.

---

<sup>11</sup> Berdasarkan berita daring kebijakan mengenai cagar budaya untuk becak Siantar baru dalam rancangan peraturan daerah. <https://www.hetanews.com/article/47199/ini-alasan-disporabudpar-usulkan-becak-bsa-sebagai-ikon-cagar-budaya>.

Nasrul Hamdani, S.S. adalah Peneliti Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

## **SI KLENG**

*Cerita rakyat ini menceritakan tentang perjalanan kehidupan dari dua orang anak manusia yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya, hidup mereka sangat susah dan melarat. Namun mereka tetap tegar dalam menjalani kehidupannya, mereka berusaha untuk merubah kehidupannya, namun usaha perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik tidak sia-sia. Tuhan telah mengabulkan kebahagiaan kepada mereka dua, kakak beradik ini menjalankan kehidupannya dengan penuh kasih sayang, kakaknya yang lebih tua sangat sayang kepada adiknya yang masih kecil, akibat mereka saling menyayangi maka keikhlasan dan kasih sayang antara mereka berdua dibalas sama tuhan dengan kebahagiaan.*

Bak zameun dilee, na dua dro aneuk mit beusodara, man dua aneuk mit nyan agam. Awak nyan adalah aneuk yatim piatu, hana yah ngon hana ma. Si kleng adalah nama aneuk yang paling ubit, abang jih hana nan. Kareuna kedua aneuk nyan yatim piatu maka udep kedua jih sangat gasin dan melarat. Akibat jih kedua aneuk mit nyan udep hana teuuroh, lagee geulandangan. Pajoh buu hana meutentee, sileuweu ngon bajee yang di shok teuhah teuheng.

Bak si uroe man dua aneuk mit nyan, ji meupakat teuntang peu macam useuha but yang akan awak nyan peubut. Abang jih nyan tuha ji pakat adek jih si kleng untuk ja mita tijem lam uteun rimba, meunyo meung teumee tijem yang leue maka tijem nyan awak nyan peublo, peng peublo tijem nyan jeut awak nyan blo breuh. Uleh seubab kedua jih ka meupakat lage nyan, maka beurangkatlah kedua aneuk mit nyan ke uteun rimba ngon diba umpang kateng. Ka padum uroe awak nyan di uteun rimba, awak nyan hana ji teumee cit lom tijem yang awak nyan mita, tijem nyan pih lagee katrok tanda, hana meusaboh yang meuree dipo-po di langet. Abeh nyan man dua aneuk mit nyan hek that, seubab awak nyan hana jipajoh bu, awak nyan Cuma jipajoh boh kayee yang na di uteun rimba nyan.

Bak si uroe, bak teumpat yang jioh dari jambo awak nyan, si kleng jikalon dua boh tijem, tijem nyan adalah tijem pala,

nyan saboh tijem nyan wareuna puteh dan saboh teuk wareuna itam. Ngon seunang hatee si kleng diplueng dan dipeuleumah bak abang jih, maka mendua awak nyan jipasang jareng mangat teudrop tijem nyan. Keubeutulan rouh tijem nyan dalam jareng awak nyan, abang jih diyue si kleng untuk dicok tijem yang ka ditamong dalam jareng. Abang jih dikalon na saboh tijem pala teuk di ateuh bak kayee yang hana dipo-po. Ngon sigera abang jih dijareng tijem saboh teuk, rupa jih meung teumee lom, man dua tijem pala nyan ka di teumee lee awak nyan.

Man dua tijem nyan ka disie lee awak nyan dua, kemudian awak nyan peugleh bulee-bulee jih, abeh nyan awak nyan toeot, untuk makanan awak nyan dua kareuna awak nyan dua deuk that ka dua uroe hana makanan sapeu. Bak watee jitoet tijem nyan, teujudilah keanehan bahwa man dua tijem nyan jipeugah haba :

“wahee aneuk mit, so nyan pajoh ulee tijem pala puteh euntuk jih jeut keu sidro raja, kheun tijem nyan”

“so nyan pajoh ulee tijem pala itam, maka udeep jih akan susah dan melarat”

“ bak seukejap abang si kleng meupikee peu geurangan yang akan menimpa bak udeep awak nyan dua” “peu keuh betoi lagee dipeugah lee tijem nyan, kareuna tijem nyan teungoh di teot lee awak nyan”



mungkin di sinan eunteuk akan na sidro judo anaknda” Geudeungo permintaan putro, rupa jih raja langsung menyetujuinya, ka abeh uroe ngon watee hana cit meurumpok judo putro nyan.

Bak si uroe, trok sidro pengawal meuhadap raja:

“wahee tuanku raja, ka leuh kamo persaksikan bahwa ban mandum pemuda yang na di daerah nyo ka kamo meuhoi, tapi hana sidro pih pemuda yang geu galak lee putro”

“Ulun tuan na teukalon sidro pemuda yang teuduek bak binah laot, tapi bak ulun tuan pike lage hi pemuda nyan kon ureung gampong tanyo”

nyan laporan pengawal keupada raja. Raja sigra geupeugah :

“wahee...pengawal ci neu tawok lam sigra pemuda nyan, neuba menghadap ulun tuan”

Lam sigra pengawal langsung geu mita pemuda nyan menghadap raja. Watee ka geu peurompok pemuda nyan menghadap raja. Wate ka na di keu raja ngon permaisuri sereuta putro jih, maka raja langsung geuteumanyong bak pemuda nyan:

“hai aneuk muda, peu but gata di sino?”

“tuanku raja lon tuan mano di sinan”

“so nan gata?” tanyong raja

“alah hai tuan raja, ulun tuan rasa, ulun tuan hana pereule ulun tuan peuturi nan ulun tuan, oleh kareuna nan ulun tuan hana lagak, brook that nan”

“peugah mantong wahe aneuk muda, so nan gata?”

“Alahai tuanku raja, that brook nan ulun tuan”

“wahee aneuk muda bek sampe ulon tuan murka keu gata, bak sigra so nan gata?”

“ji deungo meunan aneuk muda nyan ka mulai teumakot, maka dipeugah nan jih deungon sigra”

“seumbah raja beribee seumbah nan ulon tuan si kleng”

Habeh dipeuturi nan, putro langsung geu sambot:

“ wahee raja nyan keuh peumuda nyan yang ulon tuan maksud”

Wate geudeungo haba dari putro jih raja ngon permaisuri langsung teukijeut. Seubab peu mungkin putro geu galak ke sidro pemuda yang jorok. Abeh nyan kedua ureung chik aneuk muda nyan ka hana lee. Asal muasal pemuda nyan pih hana jeulah, namun akhe jih raja dan permaisuri menerima aneuk muda nyan sebagai judo si putro, maka raja memerintahkan pengawalnya agar aneuk muda nyan geu nyeu jok pakaian yang lagak dan geu nyeu seumano mangat bek jorok lee. Akhe ceulitra maka meukawenlah si kleng ngon putro raja, keujadian nyo ka jeut saboh haba dan ceulitra ureung di kenegerian nyan, awak masyarakat dipeugah bahwa putro raja nyan ka pungo, seubab item meukawen ngon geulandangan.

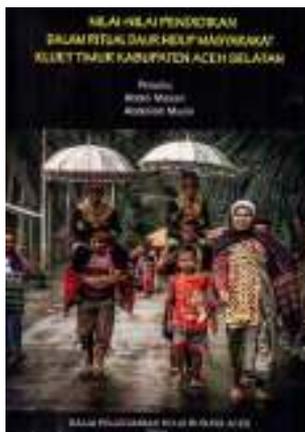
Beutoi kira jih peu nyan ka di peugah lee tijem pala bahwa so nyan pajoh ulee tijem pala puteh akan jeut keu raja, kareuna watee ka meninggai raja maka keurajaan ka geu serahkan bak melinte raja yaitu si kleng. Tapi naseb abang jih beda ngon ramalan si tijem pala, kareuna abang jih yang sangat sayang keu adek jih, ngon penoh keiklasan, kerelaan jih di jok ulee tijem pala puteh keu adek jih, maka tuhan ge balah keiklasan jih, jih pih udeep hana melarat kareuna jih ka jeut keu toke kapai.

Bak si uroe, raja kleng dan permaisuri jih beserta rombongan rame-rame nit geu keu munjong ke tempat toke

kapai nyan, kareuna raja kleng na pirasat bahwa toke kapai nyan abang jih, watee ka meurumpok beutoi rupa jih toke nyan adalah abang jih. Awak nyan ban dua langsung meuwa, meucom ngon meumo, teuingat masa lalu awak nyan dua. Ka dua uroe, dua malam raja kleng ngon peurumoh seureta rombongan di rumoh toke kapai, maka raja kleng lagee izin balek ke istana,

abeh keujadian nyan awak nyan ban dua saleng kunjong mengunjong, penoh rasa bahagia..

**Sumber Cerita:** *Disadurkan dari Cerita Rakyat Daerah Gayo judul “Si Hitam Pekat”.*



**TERBITAN**

Dari  
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
 ACEH**

**Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan, Abdul Manan dan Abdullah Munir, 160 Halaman, 2016.**

Buku yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur bercerita tentang setiap ritual yang terjadi dalam masyarakat Kluet. Dari sampul buku ini kita bisa melihat ritual yang sedang di jalankan masyarakat Kluet. Kehidupan adat masyarakat Kluet sudah dikenal dari zaman dahulu sangat kuat mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga apabila terjadi suatu acara atau ritual, maka masyarakat selalu bergotong royong dan saling bahu membahu untuk menyukseskan kelancaran ritual kehidupan masyarakatnya.

Dalam buku ini juga di bahas rangkaian ritual daur hidup yang masih dilaksanakan mulai dari kelahiran hingga kematian. Ritual daur hidup ini penting untuk menggali pengetahuan maupun untuk hubungan sosial. Tujuan dilaksanakan ritual daur hidup dalam kehidupan masyarakat Kluet Timur sebagai pewarisan budaya kepada generasi penerus. Setiap ritual menyimpan nilai-nilai pendidikan dan sebagai nilai moral yang harus dipedomani dalam menjalankan hidup sehari-hari.

Buku ini dapat dijadikan rujukan bagi penulisan tentang nilai-nilai ritual, selain itu buku terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh ini tidak dapat di jual untuk umum. Namun, dapat mengaksesnya dengan mengunjungi perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dan perpustakaan daerah di kota anda [hrv].